

**KONTRIBUSI LAHAN INDUSTRI TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DI
KECAMATAN TELUKJAMBE TIMUR
KABUPATEN KARAWANG**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan / Program Studi : Ilmu Penunjang dan Komunikasi Pertanian



Oleh :

LESTI WINARTI

H 0402015

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

HALAMAN PENGESAHAN

**KONTRIBUSI LAHAN INDUSTRI TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DI
KECAMATAN TELUKJAMBE TIMUR
KABUPATEN KARAWANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

LELY WINARTI

H 0402015

Tesis dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal: Oktober 2008

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD
NIP: 130 604 095

D.Padmaningrum, SP, MS
NIP: 132 164 108

Dra. Suminah, MSi
NIP: 132 262 220

Surabaya, Oktober 2008

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP: 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian yang berjudul: KONTRIBUSI LAHAN INDUSTRI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN TELUKJAMBE TIMUR KABUPATEN KARAWANG.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dr. Ir. H. Samsandar, MSi selaku Ketua Jurusan Penyuluhan dan Komunitasi Pertanian Universitas Sebelas Maret.
3. Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD selaku Pembimbing Utama skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan pembelajarannya dalam penyusunan skripsi dari awal sampai selesainya skripsi ini.
4. D. Padmaningrum, S, MSi selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Pendamping skripsi yang telah banyak memberi bimbingan dan pembelajarannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Staf danajarannya di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang.
6. Bapak, Ibu, Kakak dan Adikku yang telah memberi dorongan dan doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua sahabat dan teman-temanku PKP 2002.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan kelapangan hati dan ucapan terimakasih setulus-tulusnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Surakarta, Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
RINGKASAN	ix
SUMMARY	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Berpikir	19
C. Hipotesis	21
D. Definisi Operasional Variabel	21
E. Pembatasan Masalah	22
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	23
B. Metode Penentuan Lokasi	23
C. Metode Penentuan Sampel dan Populasi	24
D. Jenis dan Sumber Data	25
E. Metode Pengumpulan Data	25
F. Metode Analisis Data	26
IV. LOKASI DAN DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis	29
B. Keadaan Penduduk	30

C. Keadaan Tata Guna Lahan.....	35
D. Keadaan Perekonomian	36
E. Pemanfaatan Lahan Industri	37
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Responden.....	41
B. Sumber-Sumber Pendapatan Rumah Tangga	49
C. Kontribusi Lahan Industri Pada Pendapatan Rumah Tangga	53
D. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	57
E. Kontribusi Lahan Industri Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	63
F. Perspektif Petani Penggarap Lahan Industri	65
G. Pembahasan	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Jaws PDF Creator

EVALUATION

VALUTAZIONE

EVALUATION

EVALUACIÓN

EVALUATION

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Luas Lahan dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Karawang	
Tabel 2. Jumlah Responden.....	24 25
Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Telukjambe Timur	30
Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Telukjambe Timur	32
Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Telukjambe Timur	33
Tabel 6. Mutasi Penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur	34
Tabel 7. Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Telukjambe Timur	35
Tabel 8. Sarana Perekonomian di kecamatan Telukjambe Timur	36
Tabel 9. Luas Lahan Sawah di Kecamatan Telukjambe Timur	37
Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Usia	41
Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan	42
Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan dalam Kegiatan Pemanfaatan Lahan Industri	43
Tabel 14. Distribusi Responden Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga	
Tabel 15. Distribusi Penguasaan Luas Lahan Responden.....	44 46
Tabel 16. Data Produksi Padi Responden di Lahan Industri dan Lahan Milik sendiri Musim Tanam Januari-April 2007	48
Tabel 17. Rata-rata Produksi, Luas lahan, dan Biaya Usahatani Lahan Industri Musim Tanam Januari-April 2007	49
Tabel 18. Rata-rata Produksi, Luas lahan, dan Biaya Usahatani Lahan Milik Sendiri Musim Tanam Januari-April 2007	51
Tabel 19. Pendapatan Non Pertanian Responden Musim Tanam Januari-April 2007	52
Tabel 20. Fertilisasi Anggota Rumah Tangga Musim Tanam Januari-April 2007	53

Tabel 21. Kontribusi Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 22. Hasil analisis Anova Kontribusi Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani 56

Tabel 23. Rasio Gini dan Pendapatan Rata-rata per Kapita Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Telukjambe Timur 58

Tabel 24. Distribusi Pendapatan Menurut Kriteria Bank Dunia 60

Tabel 25. Kontribusi Lahan Industri Berdasarkan Pendapatan per kapita 64

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Luas Lahan Serta Kepadatan Penduduk di Kabupaten Karawang
.....

Lampiran 2. Populasi Petani Penggarap di Kecamatan Telukjambe Timur
..... 77

Lampiran 3. Identitas Responden 77 78

Lampiran 4. Lahan Industri, Luas Lahan, dan Produksi Responden 80

Lampiran 5. Data Tabulasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Responden

Lampiran 6. Rincian Biaya-biaya Usahatani Lahan Industri dan Lahan Sendiri
.....

Lampiran 7. Hasil Analisis Compare Means Biaya Usahatani dan Kontribusi
Sumber-sumber Pendapatan 85

Lampiran 8. Hasil Analisis Anova 87

Lampiran 9. Hasil Perhitungan Analisis Compare Means Kontribusi Lahan
Industri per kapita 87

Lampiran 10. Hasil Perhitungan Analisis Rasio Gini 88

Lampiran 11. Hasil Perhitungan Kriteria Bank Dunia 90

Lampiran 12. Kuisioner Penelitian 93

Lampiran 13. Foto Hasil Penelitian 100

Lampiran 14. Peta Kecamatan Telukjambe 101

Lampiran 15. Surat Keterangan Perjanjian dari Pihak Adorik 102

Lampiran 16. Pengeluaran per Kapita Kabupaten Karawang 103

Lampiran 17. Surat Ijin Penelitian Dari Kabupaten Karawang 104

Lampiran 18. Surat Ijin Penelitian Dari Kecamatan Telukjambe Timur
..... 105

RINGKASAN

LELY WINARTI H0402015. KONTRIBUSI LAHAN INDUSTRI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN TELUKJAMBE TIMUR KABUPATEN KARAWANG. Dibawah bimbingan Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD dan D. Padmaningrum, SP, MSi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta 2008.

Menyusutnya luas lahan pertanian dengan pesat dapat menyebabkan permasalahan karena tidak seimbang dengan meningkatnya jumlah penduduk. Saat ini, lahan pertanian yang tersedia telah banyak dikonversi menjadi lahan non pertanian. Pada sensus pertanian tahun 2003 rata-rata luas lahan pertanian turun menjadi 0,72 hektar. Alih fungsi lahan juga terjadi di Kabupaten Karawang dengan rata-rata penyusutan lahan pertanian mencapai 181,87 hektar per tahun. Lahan pertanian tersebut kini telah dialihfungsikan menjadi lahan industri. Akan tetapi, banyak lahan industri yang belum digunakan. Lahan industri tersebut, difungsikan kembali menjadi lahan pertanian dengan cara menyewa. Hal ini dimaksudkan agar dapat membantu kesejahteraan petani disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pemanfaatan lahan industri untuk usahatani, mengkaji kontribusi pendapatan lahan industri dalam sumber pendapatan rumah tangga petani serta mengkaji tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. Metode dan cara penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik *survey*. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa di daerah ini mempunyai kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang, di empat desa yaitu Sirnabana, Sukoluyu, Pusurjaya dan Telukjambe. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani penggarap yang memanfaatkan lahan industri di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. Pemilihan sampel dengan *simple random sampling* sebanyak 60 responden. Untuk mengetahui kontribusi lahan industri diolah dengan analisis *Compare means* melalui program SPSS 11.0 for windows. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan digunakan dua analisis yaitu analisis rasio gini dan kriteria Bank Dunia.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan lahan industri menunjukkan kontribusi yang tinggi yaitu sebesar 75,5 persen, lalu kontribusi pendapatan aset rumah tangga sebesar 21,1 persen, dan kontribusi anggota rumah tangga hanya 3,4 persen. Berdasarkan analisis rasio gini tingkat kesejahteraan semakin baik dengan adanya kontribusi lahan industri yang ditunjukkan dengan menurunnya nilai rasio gini menjadi 0,1 pada pendapatan total per kapita. Hal ini menunjukkan ketimpangan pendapatan yang ringan dan merata di setiap responden dengan rata-rata total pendapatan perkapita per bulan sebesar Rp920.985,00. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tingkat kesejahteraan diukur dari 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah. Dalam pendapatan total per kapita 40 persen penduduk berpendapatan terendah menerima 9,8 persen dari seluruh pendapatan sehingga menunjukkan ketimpangan yang tinggi, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp121.002,00.

SUMMARY

LELY WINARTI H0402015. INDUSTRIAL LAND CONTRIBUTION AGAINST FARMERS HOUSEHOLD WELFARE IN EAST TELUKJAMBE SUBDISTRICT KARAWANG REGENCY. Under guidance of Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD and D. Padmaningrum, SP, MSi. Agriculture Faculty. Sebelas Maret University Surakarta.

Decreasing of wide agriculture land rapidly causes problem because of unbalance density. Today, agriculture land that available have been converted to be non agriculture land. In agricultural census at 2003, average of wide agriculture decrease to 0,72 hectare. Displace of the land also happened in Karawang Regency with decreasing average to 181,87 hektar/year. The agriculture land have been displaced to be industrial land. However, there are many agriculture land is used ready yet. The industrial land, is refunctioned to be agriculture land by rented. This is purpose to help the farmer agriculture around the purpose of this research is to learn exploiting the agriculture land for farm effort, to learn the income contribution of industrial land in farmer house hold income resource, and also to learn farmer household welfare in East Telukjambe Subdistrict, Karawang Regency.

Basic research method be used is descriptif method with survey technic. Research location was fix according to purposive that is East Telukjambe Subdistrict, Karawang Regency, in 4 village that is Sirnabaya, Sukaluyu, Puseurjaya, and Telukjambe. Population of this research all of the farmers who is use the industrial land in East Telukjambe Subdistrict. Sample determined by simpel random sampling as much 60 responder. To know the contribution of agriculture land by Compare Mean analysis with SPSS 11,0 for windows program. To know the welfare degree is used two analysis, that is Gini Index Ratio analysis and World Bank criteria. Based on Gini Index Ratio analysis showed high contribution that is 75,5 percent, then the income aget contribution of household is 1,1 percent and the contribution of other family consist 14 percent. Based on Gini Index Ratio analysis the welfare degree get better by the contribution of industrial land that showed by decreasing of Gini Index Ratio to 0,1 of totalized income per capita. This is showed the low income lameness and spread to every respondent by total income per month average is Rp920.985,00. Based on World Bank Criteria, the welfare degree is measured by 40 percent people with low income. In total income per capita accep. 9,1 percent of total income. So that it showed the high lameness and the income average is Rp225.002,00.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena Indonesia terkenal sebagai negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Tercapainya “swasembada beras” juga sebagai salah satu hasil pembangunan pertanian yang paling menonjol selama ini. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional yang diupayakan melalui peningkatan produktivitas pertanian. Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pembangunan pertanian adalah keterbatasan lahan pertanian (Sugandi, 2007). Rata-rata penguasaan lahan pertanian per kepala keluarga petani mengalami penurunan dari 0,93 hektar lahan pada tahun 1983 menjadi 0,83 hektar lahan pada tahun 1993. Selanjutnya pada Sensus Pertanian Nasional tahun 2003, rata-rata luas lahan pertanian turun menjadi 0,72 hektar. Di Pulau Jawa, rata-rata luas lahan pertanian berturut-turut pada tahun 1983, 1993, dan 2003 diketahui telah mengalami penurunan jumlah dari 0,5 hektar lahan menjadi 0,7 hektar dan pada tahun 2003 menjadi 0,38 hektar lahan. Jumlah petani kecil yang menguasai lahan kurang dari 0,1 ha, meningkat 2,17 persen per tahun dengan jumlah 13,3 juta jiwa. Selama ini hingga pada tahun 2003, Jawa mempunyai peranan yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan (beras) secara nasional. Untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi salah satunya didukung dengan upaya seperti sarana dan prasarana yang baik yaitu tersedianya lahan yang cukup serta irigasi yang baik.

Selaras dengan hal itu lahan pertanian di Jawa Barat juga semakin menyusut. Di Kabupaten Karawang lahan pertaniannya telah berkurang. Pada era 1990-an Kabupaten Karawang terkenal sebagai “Lumbung Padi”. Luas lahan sawah di Kabupaten Karawang sebesar 92.133,31 hektar dengan jumlah produksi padi pada tahun 2003 sebanyak 1,18 juta ton dan merupakan penyumbang padi urutan pertama untuk wilayah Jawa Barat. Ironisnya

pada masa kini julukan untuk Kabupaten Karawang telah berubah menjadi “Kota Kawasan Industri” dengan luas lahan industri sebanyak 13.902,50 hektar. Penyusutan lahan sawah di Karawang dalam rentang tahun 1993-2003 mencapai 2.000,56 hektar dengan rata-rata penyusutannya mencapai 181,87 hektar pertahun (Kurniawan, 2006).

Menyusutnya luas lahan pertanian dengan pesat dapat menyebabkan permasalahan karena tidak seimbang dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pada umumnya jumlah penduduk yang semakin meningkat akan diikuti dengan meningkatnya kebutuhan lahan. Lahan yang tersedia biasanya dipergunakan untuk sarana pemukiman, sarana perekonomian, sarana sosial dan lain-lain yang sesuai dengan kegunaan lahan (*land use*).

Penyusutan lahan pertanian juga terjadi di Kecamatan Telukjambe Timur. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang terkena dampak pengembangan kawasan industri di Kabupaten Karawang. Penyusutan lahan pertanian menyebabkan masalah lahan pertanian yang semakin terbatas. Permasalahan lainnya adalah menurunnya kesempatan kerja di bidang pertanian yang mendorong penduduk desa mencari pekerjaan alternatif lain di luar sektor pertanian. Lagi penduduk desa mencari pekerjaan di luar sektor pertanian sulit dilakukan karena keterbatasan pendidikan serta keterampilan. Selain itu, bagi penduduk desa yang hanya terampil bertani biasanya menjadi buruh tani pada lahan milik orang lain atau di kebun lahan Telukjambe Timur. Hal ini menyediakan kesempatan kerja di sektor pertanian dari sektor industri. Dalam hal ini, lahan-lahan milik industri yang belum digunakan dan masih berupa lahan pertanian, sebagian bisa dipergunakan untuk lahan usahatani baik dengan sistem menyewa maupun bagi-hasil. Melihat potensi yang tersedia, petani di daerah Kecamatan Telukjambe Timur terdorong melakukan pemanfaatan lahan industri menjadi usahatani agar didapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Pada akhirnya kegiatan pemanfaatan lahan industri berujung menuntut kelibatan petani menjadi lebih sejahtera dengan bertambahnya pendapatan mereka. Berdasarkan

uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kontribusi lahan industri terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

B. Perumusan Masalah

Salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah menyejahterakan kehidupan petani dan keluarganya. Dalam memenuhi kebutuhan keluarganya petani dituntut untuk bekerja secara lebih dimana pekerjaan itu bisa berasal dari sektor pertanian dan sektor non pertanian. Banyak petani yang menggunakan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan yaitu dengan cara bekerja di pertanian baik dari lahan milik sendiri atau lahan milik pihak lain yang disewa, maupun di luar pertanian. Buruh pabrik, wiraswasta maupun yang menawarkan jasa seperti kuli bangunan atau tukang ojek merupakan beberapa contoh pekerjaan non pertanian. Di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang terdapat 390 hektar lahan untuk industri yang belum digunakan. Melihat kesempatan ini beberapa petani termotivasi untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan lahan industri. Selain memanfaatkan lahan industri, petani di Kecamatan Telukjambe Timur juga memiliki mata pencaharian lain untuk menambah pendapatan rumah tangga mereka. Kegiatan pemanfaatan lahan industri yang dilakukan oleh petani didasari oleh adanya dorongan dari petani dengan tujuan membuat kehidupan petani agar lebih sejahtera. Dimana salah satu unsur kesejahteraan itu berdasarkan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani dari berbagai sumber pendapatan di keluarga. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kontribusi yang dihasilkan oleh pemanfaatan lahan industri dari berbagai sumber pendapatan petani yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani sehingga selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

- Agar dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani, maka peneliti ingin mengetahui:
1. Bagaimanakah kegiatan pemanfaatan lahan industri untuk usahatani di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang?

2. Sejauh mana kontribusi yang diberikan oleh pendapatan pemanfaatan lahan industri dalam pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang?
3. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang memanfaatkan lahan industri untuk usahatani di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kegiatan pemanfaatan lahan industri untuk usahatani di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang.
2. Mengkaji kontribusi pendapatan pemanfaatan lahan industri dalam sumber pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang.
3. Mengkaji tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang memanfaatkan lahan industri untuk usahatani di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang.

D. Kegunaan penelitian

- Bagi peneliti, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan selanjutnya khususnya bidang pertanian.
 3. Bagi peneliti lain, dapat sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian

Dalam kebijaksanaan pembangunan, khususnya di bidang pertanian faktor tanah sangat menentukan, karena sebagian besar dari penduduk di pedesaan masih memenuhi kebutuhan hidupnya dari sektor pertanian ini, dengan demikian perlu kiranya untuk memahami distribusi penguasaan atas tanah pertanian (Mubyarto, 1985).

Pada hakekatnya, sektor pertanian merupakan salah satu sektor dalam perekonomian yang dapat dikatakan paling berkepentingan dengan “pembangunan berkelanjutan”. Yang dimaksud dengan keberlanjutan dalam hal ini adalah keberlanjutan untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas, mutu, dan pencegahan peningkatan resiko usaha pertanian yang tergantung pada terpeliharanya kualitas sumber daya alam atau lingkungan. Menurunnya kualitas sumber daya alam disebabkan oleh aktivitas disektor pertanian atau aktivitas di sektor industri dan jasa. Di sisi lain, praktek-praktek budidaya dan pengembangan usaha pertanian secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kontribusi yang *significant* terhadap

Menurut Yudianto (dalam Yudianto, 2006) pembangunan pertanian berkelanjutan adalah upaya-upaya yang diarahkan untuk (1) meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur pertanian dan pedesaan, (2) menciptakan lahan pertanian yang baik, dan (3) menciptakan ketahanan pangan dan ketahanan energi, (4) meningkatkan kesejahteraan petani, masyarakat pedesaan, dan masyarakat keseluruhan, (5) mengurangi disparitas kesejahteraan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Pembangunan industri dan pemukiman sangat berpengaruh terhadap pengembangan sektor pertanian, karena menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian khususnya sawah untuk kegiatan non pertanian. Upaya

untuk memperluas baku lahan pertanian masih terhambat antara lain oleh keterbatasan lahan, ketersediaan air, infrastruktur pertanian, tenaga kerja terampil dan sosial ekonomi masyarakat. Melihat pentingnya peranan ketersediaan sumberdaya lahan dan air dalam pembangunan pertanian, maka pemerintah melalui Perpres No. 10 tahun 2005 dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 299/Kpts/OT.140/7/ 2005, telah menetapkan pembentukan institusi yang menangani pengelolaan sumber daya lahan dan air yaitu Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air. Salah satu tugas Direktorat ini adalah melaksanakan perluasan areal tanaman pangan. Pembentukan institusi tersebut dilakukan dari tingkat pusat hingga tingkat desa sehingga mampu mencapai tujuan dalam pembangunan pertanian (Sofyan, 2007).

2. Pemanfaatan lahan industri untuk usahatani

a. Lahan Industri

Lahan dalam bahasa inggrisnya disebut *land*. Lahan merupakan lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap perkembangan dan kesejahteraan manusia. Yang dimaksud dengan lingkungan fisik meliputi iklim/topografi, tanah, air iklim, sedangkan lingkungan biotik meliputi tumbuhan, hewan dan manusia. Jadi kesimpulannya pengertian lahan lebih luas daripada tanah (<http://klasik.wordpress.com/page/>).

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perakayasaan industri. Sedangkan definisi perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri (UU RI no 5 Tentang industri, Industri no 34). Umumnya adalah kelompok bisnis tertentu yang memiliki metode dan teknik yang sama dalam menghasilkan nilai. Istilah industri juga digunakan bagi suatu bagian produksi ekonomi yang

terfokus pada proses manufakturisasi tertentu yang harus memiliki permodalan yang besar sebelum bisa meraih keuntungan. Dalam kasus ini sebenarnya lebih tepat disebut industri besar (Wikipedia, 2006).

Menurut masing-masing penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa lahan industri adalah tanah yang luas yang diatasnya telah atau akan berdiri suatu kegiatan ekonomi yang merupakan suatu kelompok bisnis untuk menghasilkan laba serta keuntungan. Dalam hal ini, peranan yang makin tinggi dari pembangunan sektor industri pengolahan memberikan implikasi terhadap makin tingginya penggunaan sumber daya lahan. Biasanya sumber daya lahan yang digunakan untuk pengembangan industri pengolahan adalah sumber daya lahan yang sudah mempunyai infrastruktur yang baik. Dengan demikian pengembangan industri pengolahan akan berpengaruh terhadap proses konversi lahan sawah (Syafaat, 1995). Lahan-lahan yang belum berdiri bangunan untuk kegiatan industri diatasnya bisa dimanfaatkan kembali menjadi lahan

b. Pemanfaatan lahan industri

One of policies for access to land for rural poor, there is particularly through rental contract and sharing arrangements, it could be effective in extensive market and institutional failure conditions.

Salah satu kebijakan dalam mendapatkan akses terhadap lahan bagi masyarakat miskin pedesaan ialah terutama melalui sewa kontrak dan berbagi pengaturan, hal itu bisa menjadi efektif dan dalam pemasaran secara luas serta kondisi-kondisi kelembagaan jika terjadi kegagalan (Rusli et al, 2000).

Sebagian besar dari petani gurem (kurang dari 0,5 hektar) melakukan kerja upahan atau menyewa pada usahatani lain yang dimiliki petani papan atas (patron). Dengan hal ini terdapat sebuah hubungan patron klien yaitu sebuah pertukaran hubungan antar kedua pihak. Dinyatakan sebagai kasus khusus dari hubungan dua

orang dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan dan atau keuntungan-keuntungan bagi seorang dengan status lebih rendah (klien) (Scott, 1993). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan patron adalah pihak industri sebagai pemilik tanah sedangkan klien adalah petani penggarap.

Menurut Vink (*dalam* Yasin *et al*, 1991) penggunaan lahan merupakan setiap bentuk campur tangan terhadap sumber daya lahan, baik yang sifatnya menetap (permanen) maupun merupakan daur (*cyclic*) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebendaan maupun kejiwaan (spirituil) atau kedua-duanya. Dari pengertian ini dapat segera dilihat bahwa penggunaan lahan erat berkaitan dengan aktivitas manusia dan sumber daya lahan. Oleh karena itu penggunaan lahan bersifat dinamis, mengikuti

Pembangunan berkelanjutan akan sesuai dengan pola penggunaan

lahannya. Bahkan pada tingkat lanjut dimana stabilitas baru menuju lingkungan yang lebih baik telah dicapai, upaya perubahan dan penggunaan lahan yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu di dalam pembinaan penggunaan lahan dua hal selalu dipertimbangkan, yaitu penggunaan lahan sekarang (*present land use*) dan keadaan penggunaan lahan potensial (*potential land use*).

Kedua hal ini merupakan pokok perhatian dalam kegiatan evaluasi lahan dalam upaya menyusun perencanaan penggunaan lahan yang

Penggunaan lahan dapat dikelompokkan menurut berbagai cara, secara

umum penggunaan lahan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: (1) penggunaan lahan pedesaan dalam arti yang luas, termasuk pertanian perhutanan, cagar alam, dan tempat-tempat rekreasi, dan (2) penggunaan lahan perkotaan dan industri termasuk kota, kompleks industri, jalan raya dan perkembangan.

Selanjutnya lahan pedesaan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

(1) penggunaan lahan pertanian, dan (2) penggunaan lahan bukan pertanian (Yasin *et al*, 1991).

Tujuan utama penggunaan lahan pertanian adalah untuk memperoleh bahan pangan atau keperluan lainnya dari hasil tanaman atau ternak. Penggunaan lahan bukan pertanian bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang diperlukan, dapat berupa benda material atau keperluan lainnya, misalnya untuk keperluan rekreasi. Berbagai contoh penggunaan lahan bukan pertanian adalah sebagai sumber bahan bangunan, seperti sumber pasir, batuan, lahan pertambangan, area industri, cagar alam, rekreasi sarana

Berdasarkan hal tersebut, prinsipnya (Yasin *et al*, 1991) pulkan bahwa pemanfaatan lahan industri dalam penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan usahatani yang dilakukan di seluas bidang lahan kepemilikan industri. Hal ini dapat dilakukan karena pada prinsipnya penggunaan lahan itu bersifat dinamis serta mengikuti perkembangan kehidupan manusia.

c. Sistem Penggunaan lahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) sistem adalah seperangkat unsur yang tersusun secara teratur yang berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Menurut Sison dan Widi (1984) membedakan istilah pemilikan tanah dan penguasaan tanah. Adapun pendapat mereka adalah sebagai berikut: Kiranya perlu dibedakan istilah antara pemilikan dan penguasaan tanah. Kata “pemilikan” menunjukkan kepada kekuasaan formal sedangkan kata “penguasaan” menunjuk kepada penguasaan efektif, misalnya jika sebidang tanah diberikan kepada orang lain maka orang lain itulah yang secara efektif menguasainya. Jika orang menggarap tanah miliknya sendiri, misalnya dua hektar lalu menggarap juga tiga hektar yang disewa dari orang lain maka ia menguasai lima hektar. Dari definisi tersebut jelaslah bahwa apa yang dimaksud dengan luas penguasaan tanah yaitu jumlah keseluruhan tanah yang dikuasai

oleh seorang baik berupa tanah milik/warisan, tanah sewa, maupun tanah bengkok atau *lungguh* bagi mereka yang menjabat sebagai pamong.

Penyewa dan petani bagi hasil terikat dalam hubungan ketergantungan dengan pemilik lahan (patron) yang mereka sewa. Akibatnya mereka tidak mempunyai cukup ruang untuk bersiasat dibanding pemilik lahan kecil. Tetapi keuntungannya para penyewa berada pada tingkat yang aman, dalam hal ini karena mereka punya patron yang bisa diandalkan selain itu adanya akses yang aman terhadap lahan subur. Jadi, penyewaan lahan yang terjamin mungkin lebih disukai daripada kepemilikan yang tidak mantap

Menurut (Santika, 1983) dan Tjondronegoro dan Wiradi, (1984) sistem penguasaan tanah meliputi pengaturan-pengaturan secara legal maupun secara adat, yang dengan itu pelaku-pelaku dalam usahatani memperoleh jangkauan terhadap kesempatan-kesempatan produktif atas tanah. Sistem ini merupakan tatanan dan prosedur prosedur yang mengatur hak-hak, kewajiban-kewajiban, kebebasan-kebebasan dan penempatan individu-individu serta kelompok-kelompok, dalam penggunaan lahan. Sistem penguasaan tanah di Indonesia adalah dua hal hasil dan sewa menvevri.

Bentuk-bentuk bagi hasil dan sewa menyewa tanah telah berkembang menjadi banyak ragamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tjondronegoro dan Wiradi (1984;156) bentuk-bentuk itu

1) *Merahin*: Pemilik tanah menanggung biaya benih juga membayar pajak tanah dan menunggu dua per tiga hasil panen, sisanya merupakan hak penyewa atau penyakap.

2) *Merapat*: Persyaratannya sama dengan diatas kecuali bahwa pemilik tanah mendapat tiga per empat bagian hasil panen dan seperempat bagian untuk menyakap.

3) *Neblo* atau *ngepok*: Dalam hal ini penggarap melakukan semua pekerjaan, dari membajak, menyiangi sampai menanam.

Kemudian pemilik tanah mengambil alih pekerjaan (mengatur pengairan dan panen). Penggarap menerima seperlima hasil panen.

- 4) *Derep*: Penggarap atau buruh terutama menanam padi, tetapi dapat diminta membantu pekerjaan lain sampai panen tiba. Bagian buruh adalah seperlima padi bulir, tapi bilamana hasilnya jelek bagiannya dapat berkurang.
- 5) *Gotong royong*: suatu kegiatan yang biasanya mengikutsertakan anggota keluarga saja. Penggarap mendapat bagian yang telah ditentukan sebelumnya dan sesuai dengan kebiasaan.

3. Biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari hal intern usahatani yang meliputi organisasi, operasi, pembiayaan, dan penjualan sebagai unit atau satuan produksi dalam keseluruhan organisasi (Hernanto, 1989). Lebih jelasnya menurut Hadisapoetra (dalam Kusuma, 2003) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara penerimaan, mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan efisien mungkin sehingga produksi menghasilkan pendapatan pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi-produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Mantun Soekartawi, 1987). (1990), penerimaan tunai usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produksi usahatani, sedangkan penerimaan ini merupakan hasil perbandingan dari jumlah produksi total dengan harga per satuan.

Keuntungan (B) menurut Soekartawi (1993) adalah selisih antara penerimaan total (TP) dan biaya-biaya (TC). Biaya ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (FC), misalnya sewa tanah, pembelian alat-alat pertanian dan biaya tidak tetap (VC), misalnya untuk

membeli bibit, obat-obatan, dan pembiayaan tenaga kerja, dengan demikian:

$$B = TR - TC$$

$$= TR - FC - VC$$

Dalam menghitung hubungan biaya dengan pendapatan usahatani dapat diperhitungkan dalam periode tertentu, misalnya selama satu musim tanam atau selama satu tahun. Di dalam perhitungan tersebut biaya untuk sarana produksi, tenaga kerja mesin dan alat-alat, pajak dan lain sebagainya dijumlah dan dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan maupun dari hasil perhitungan kembali nilai hasil yang dipergunakan sendiri (Prasetyo, Djurana) (1994) analisis usahatani dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan pendapatan, digunakan jika usahatani yang dikelola bersifat subsisten atau tidak berorientasi keuntungan. Pendapatan merupakan pengurangan penerimaan dengan total biaya luar yang dikeluarkan, yaitu: $\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya Luar}$
- b. Pendekatan keuntungan digunakan jika usahatani yang dikelola bersifat komersial atau bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Keuntungan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk masukan dari luar dan masukan milik sendiri, yaitu sewa tanah milik petani, upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri.

4. Pendapatan rumah tangga

Rumah tangga miskin di daerah pedesaan memperoleh penghasilan dari berbagai sumber dengan faktor penentu pendapatan berbeda-beda dan dalam beberapa hal saling berkaitan. Faktor penentu utama pendapatan yang berasal dari pertanian adalah jumlah luas lahan yang diolah keluarga baik luas atas lahan kepemilikan keluarga maupun lahan yang berbentuk sewa dan sebagainya (Asvadi, 1992).

Farm household income source received from agriculture, non agriculture and income's transfer. Most of farm household income received from self employment activity, especially from agricultural sector.

Sumber pendapatan rumah tangga pertanian diterima dari pertanian, non pertanian dan transfer pendapatan. Pendapatan rumah tangga pertanian lebih banyak diterima dari aktivitas pekerjaan sendiri, khususnya dari sektor pertanian (Rusastra *et al*, 2007).

Agricultural households, are those that derive *some income* from independent activity in agriculture. This income can arise from activity of the head of household or any other member.

Rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang memperoleh beberapa pendapatan dari aktivitasnya di lahan pertanian. Pendapatan ini dapat timbul dari aktivitas yang dilakukan oleh kepala keluarga atau anggota keluarga lainnya (Karlson *et al*, 2005).

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan dari semua anggota rumah tangga yang berasal dari berbagai sumber, yaitu dari bertani, bekerja sumber-sumber tambahan lainnya seperti sewa rumah dan tanah, bunga, pensiun, piutang dan penerimaan lain dalam keluarga (Sugita dan Ezaki, 1989). Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari kegiatan usaha tani baik usaha tani sendiri maupun usahatani orang lain sebagai penggarap atau sebagai ahli dari luar usahatani. Menurut (Banyamin dan A. Syah, 1987; Evers, 1985) pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan nil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.

The size of a household, its structure and the availability of income earners are crucial elements of vulnerability. In general, poverty is more prevalent in large households with fewer income earners. Findings from Uganda show a clear association between household size and access to land, work and food. Polygamy, for instance, is frequently linked to failure to meet basic needs.

Ukuran dari sebuah rumah tangga dilihat dari struktur dan ketersediaan pencari nafkah adalah unsur yang sangat penting dari ketahanan. Biasanya, kemiskinan lebih erat atau umum dalam rumah tangga yang besar dengan jumlah pencari nafkah sedikit. Penelitian di

Uganda menunjukkan sebuah gabungan antara ukuran rumah tangga dan kepemilikan lahan, pekerjaan dan makanan. Poligami sebagai contohnya, sering dihubungkan dengan kegagalan pemenuhan kebutuhan pokok (Grinspun, 2001)

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang di masyarakat di samping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Keputusan seseorang dalam memilih pekerjaan sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu, jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial

Pendapatan rumah tangga (Hernanto, 1984) berasal dari dua sumber yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dirinci lagi menjadi pendapatan dari usahatani ternak, buruhtani, menyewakan lahan, dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, jasa, dan lain-lain.

Di dalam sektor pertanian (Hernanto, 1989) yang disebut dengan *assets* atau aset. Aset adalah semua benda milik petani yang mempunyai nilai yang dimiliki secara sah. Aset dibedakan menjadi tiga yaitu:

- Aset tetap (*fixed assets*) adalah semua benda milik petani yang tidak mungkin diuangkan (tanah, bangunan, pagar, dan lain-lain).
- Aset operasional (*working assets*) adalah semua benda yang mudah diuangkan. Lebih mudah dibandingkan aset tetap, misalnya ternak, alat pertanian, dan lain-lain.
- Current assets* adalah semua benda yang mudah diuangkan dalam tahun produksi, misalnya hasil tanaman, hasil ternak, uang tunai, dan lain-lain (Hernanto, 1989).

Faktor yang juga mempengaruhi pendapatan pokok rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan karena makin besar jumlah anggota

keluarga makin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan (Sumardi dan Evers, 1985).

Ragam pekerjaan dan pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh potensi dan keadaan daerah. Kegiatan anggota rumah tangga yang membutuhkan modal dan keterampilan lebih banyak akan lebih berkembang di daerah persawahan, selebihnya akan memilih kegiatan di luar sektor pertanian. Anggota rumah tangga yang melakukan salah satu kegiatan tersebut akan meningkatkan pendapatan rumah tangga karena kegiatan ini merupakan diversifikasi usaha di dalam keluarga. Menurut Suwandi (dalam Widiyaditri dan Suryadi, 2003) mendefinisikan keluarga diartikan sebagai kesatuan sosial yang meliputi atau terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Rumah tangga sebagai tempat tinggal menunjuk pada ciri adanya kebersamaan individu hidup dan bertempat tinggal satu atap.

5. Kesejahteraan dari satu dapur.

Kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan atau keperluan yang bersifat jasmaniah & rohani baik di dalam maupun di luar diri manusia yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi produktivitasnya (Rahman, 2003).

On general, the income of household can indicates the public welfare. On the other hand getting accurate and up date data of household income is difficult. The Regional Socio Economic Survey of BPS Statistics Indonesia activity method approaches through the household expenditure.

Besarnya pendapatan yang diperoleh/diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Namun demikian data pendapatan yang kurang sulit diperoleh sehingga dalam survey/ kegiatan Sosial Ekonomi Daerah (used) dilakukan melalui pengeluaran rumah tangga (Economic Survey BPS Statistic of Jawa Barat, 2005).

Kesejahteraan rakyat dapat diukur melalui beberapa indikator yang umum digunakan di berbagai negara seperti rata pendapatan, pemerataan, gizi, kesehatan rumah, serta pendidikan. Di Negara-negara maju dan Negara sedang berkembang laju pertumbuhan

kesejahteraan masyarakatnya digambarkan melalui pendekatan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk (Arsyad, 1992). Lebih lanjut, tingkat kesejahteraan pada umumnya dilihat melalui ukuran distribusi (pemerataan) pendapatan. Distribusi pendapatan perorangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan. Ukuran ini menunjukkan hubungan antara individu-individu dengan pendapatan total yang mereka terima.

Menurut Sugito dan Ezaki (1989), Ukuran pemerataan pendapatan yang lazim digunakan yaitu dengan menggunakan dua pendekatan; rasio gini dan kriteria Bank Dunia. Rasio gini merupakan pendekatan untuk menggambarkan ketimpangan pendapatan. Rasio gini bernilai antara 0 dan 1. Kalau rasio gini = 0, berarti pembagian pendapatan merata sempurna, tetapi jika rasio gini = 1, berarti pembagian pendapatan timpang total. Hal ini sesuai dengan indeks Oshima berdasarkan teorinya dimana kriteria ketimpangan dalam distribusi pendapatan suatu masyarakat adalah sebagai berikut:

- Ketimpangan dikatakan rendah bila nilai $G < 0,35$
- Ketimpangan dikatakan sedang bila nilai G antara 0,35 sampai 0,5
- Ketimpangan dikatakan tinggi bila nilai $G > 0,5$

Sedangkan rumus yang biasa dipakai untuk menghitung rasio gini

$$G = 1 - \sum_{i=1}^n P_i(Q_i + Q_{i-1})$$

Dimana: G = Angka rasio gini

P_i = Persentase rumah tangga/penduduk pada kelas ke-i

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i - 1

Pendekatan pemerataan pendapatan menurut kriteria Bank

Dunia adalah dengan membagi penduduk ke dalam kuintil (5 kelompok) atau desil (10 kelompok) sesuai dengan tingkat pendapatan yang semakin meningkat dan kemudian menentukan proporsi dari pendapatan total yang diterima oleh masing-masing kelompok tersebut.

Untuk menyelidiki ketimpangan pembagian pendapatan, Bank Dunia membagi penduduk atas tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok penduduk yang berpenghasilan rendah merupakan 40 persen dari penduduk total.
- 2) Kelompok penduduk yang berpenghasilan menengah merupakan 40 persen dari penduduk total.
- 3) Kelompok penduduk yang berpenghasilan tinggi merupakan 20 persen dari penduduk total.

Selanjutnya tingkat ketimpangan pembagian pendapatan diukur berdasarkan pembagian pendapatan yang dinikmati 40 persen dari penduduk total yang berpenghasilan rendah dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Tingkat ketimpangan tinggi, jika 40 persen dari penduduk total yang berpenghasilan rendah menerima dibawah 12% dari pendapatan total
- b. Tingkat ketimpangan sedang, jika 40 persen dari penduduk total yang berpenghasilan rendah menerima 12%-17% dari pendapatan total
- c. Tingkat ketimpangan rendah, jika 40 persen dari penduduk total yang berpenghasilan rendah menerima diatas 17% dari pendapatan total

(Supriatna, 1989)

Kesejahteraan manusia memiliki banyak dimensi termasuk kehidupan yang baik, kebebasan dan pilihan, kesehatan, hubungan sosial yang baik dan keamanan. Kesejahteraan merupakan sisi kebalikan dari kemiskinan. kemiskinan didefinisikan sebagai:

“kemunduran yang nyata terhadap kesejahteraan”. Dimensi

kesejahteraan yang selama ini dikenal dan dialami oleh manusia tergantung pada situasi termasuk kondisi geografis, etnis, kultur dan kondisi ekologi. Unsur pokok kesejahteraan dipengaruhi oleh manusia dan dapat mempengaruhi kebebasan (*freedoms*) dan pilihan

(*choice*) yang tersedia bagi manusia (Wolcott dan Zakaria, 2000)

Penelitian Agimadhusila (2006) mengklasifikasi kesejahteraan rumah tangga di Desa Cilulukan Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cinjau. Klasifikasi kesejahteraan individu dan atas tujuh indikator kesejahteraan keluarga yaitu pendapatan, pekerjaan,

kepemilikan aset, kondisi rumah, pendidikan anak, kesehatan dan pola makan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya warga di desa ini bekerja di sektor pertanian, sisanya sebagai pedagang, pekerja pabrik, pegawai negeri sipil, dan menjadi sopir jasa angkutan desa dan tukang ojek. Dalam penelitian di Desa Cibulakan, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur diperoleh empat klasifikasi kesejahteraan keluarga yang dilihat dari indikator pendapatan yaitu:

- a. Keluarga kaya atau *beunghar*, memiliki pendapatan minimal Rp2.000.000,00 per bulan
- b. Keluarga menengah atau *sedeng*, memiliki pendapatan antara Rp1.000.000,00-2.000.000,00 per bulan
- c. Keluarga miskin, memiliki pendapatan antara Rp500.000-1.000.000,00 per bulan
- d. Keluarga sangat miskin atau *miskin pisan*, memiliki pendapatan di bawah Rp.500.000,00 per bulan.

B. Kerangka Berfikir

Sejak Keputusan Presiden (Keppres) No. 33 Tahun 1989 sekitar 92.923,31

hektar lahan lahan sawah yang subur di Kabupaten Karawang kini

keberadaannya sudah mulai berkurang. Lahan sawah tersebut

berkurang karena kegiatan alih fungsi lahan dari pertanian menjadi

non pertanian sehingga menyebabkan hasil di sektor pertanian

menjadi menurun. Padahal peranan sektor pertanian dalam

pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota

masyarakat di Kabupaten Karawang menggantungkan hidupnya pada

sektor tersebut. Dari masalah alih fungsi lahan ini maka perlu

dipikirkan cara peningkatan kesejahteraan sebagian besar anggota

masyarakat yang hidup di sektor pertanian. Cara ini bisa ditempuh

dengan jalan membuka lahan yang mempunyai potensi atau dengan

Kecamatan Indralaya Kabupaten Karawang sebagai salah satu Kecamatan yang

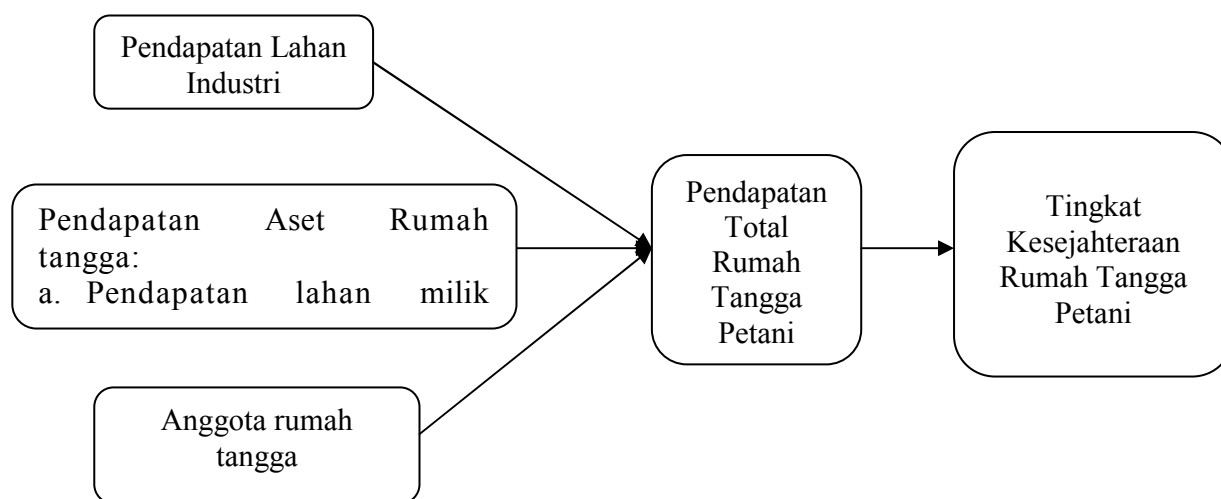
termasuk dalam kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang

untuk dijadikan salah satu pengembangan kawasan industri. Sekitar

756 hektar lahan sudah menjadi hak milik dan diprivatisasi oleh pihak swasta. Lahan ini dipergunakan sesuai dengan kebutuhan pihak tersebut seperti dijadikan pembangunan pabrik ataupun pembangunan perumahan. Sebagian lahan milik industri belum dipergunakan dan dibiarkan menganggur. Karena terbukanya sistem pemanfaatan lahan seperti sewa lahan dari pihak industri maka banyak petani yang termotivasi mengelola lahan industri untuk kegiatan usahatani.

Kegiatan pemanfaatan lahan industri oleh petani dilakukan dengan tujuan dapat menambah pendapatan rumah tangga mereka. Selain melakukan kegiatan pemanfaatan lahan, para petani di daerah ini juga memiliki pekerjaan lain. Keadaan petani yang menggeluti lebih dari satu pekerjaan membuat pendapatan rumah tangga diterima dari berbagai sumber pendapatan. Sumber pendapatan itu antara lain dari pendapatan lahan industri, pendapatan aset rumah tangga yang terdiri dari pendapatan lahan milik sendiri dan pendapatan non usahatani serta pendapatan anggota keluarga yang telah bekerja ikut serta memperoleh pendapatan total rumah tangga petani. Pendapatan di lahan industri akan membuat bertambahnya jumlah pendapatan total rumah tangga dan akan berpengaruh juga kepada meningkatnya kesejahteraan rumah tangga. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pendapatan total rumah tangga yang diwujudkan

Penelitian ini berpusat pada untuk mengetahui kontribusi berbagai sumber pendapatan terutama kontribusi pendapatan lahan industri terhadap pendapatan total rumah tangga yang selanjutnya dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga petani penggarap. Agar lebih mudah dipahami, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kontribusi Lahan Industri Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

C. Hipotesis

1. Diduga tidak ada perbedaan antara sumber-sumber pendapatan (pendapatan lahan industri, pendapatan aset rumah tangga dan sumbangan anggota rumah tangga) dalam rata-rata pendapatan total rumah tangga petani. Diduga sebaliknya, penggunaan lahan industri akan meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

D. Definisi Operasional / Variabel

- Definisi operasional variabel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
1. Lahan industri adalah lahan milik industri yang dipergunakan menjadi lahan pertanian sementara. Lahan ini digunakan untuk usahatani padi.
 2. Pendapatan usahatani lahan industri adalah selisih antara penerimaan dan biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk kegiatan usahatani di lahan industri, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 3. Pendapatan usahatani milik sendiri adalah selisih antara penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani di lahan milik sendiri, dinyatakan dalam rupiah (Rp).

4. Penerimaan usahatani adalah jumlah keseluruhan produksi (Kg) dikalikan dengan harga (Kg) di pasar setempat, dinyatakan dalam Rp.
5. Biaya usahatani adalah biaya yang meliputi:
 - a. Benih (Rp) dihitung dengan mengalikan harga per Kg dengan jumlah perkalian.
 - b. Pupuk dan obat-obatan dihitung dengan mengalikan harga per Kg atau per liter dengan jumlah pembelian.
 - c. Tenaga kerja luar (Rp) yaitu upah tenaga kerja luar selama 1 kali proses produksi dihitung perhari kerja, dikonversikan dalam Hari Kerja Pria (HKP).
 - d. Pajak (Rp) dihitung berdasarkan ketentuan yang berlaku.
 - e. Uang sewa dihitung berdasarkan ketentuan pihak pabrik sesuai dengan luas lahan yang disewa.
6. Pendapatan non pertanian adalah pendapatan dari pekerjaan di luar sektor pertanian.
7. Anggota rumah tangga adalah sumbangan yang diberikan dari anggota keluarga yang telah bekerja, ditempatkan dalam rumah.
8. Pendapatan aset rumah tangga adalah jumlah dari pendapatan lahan milik sendiri dengan pendapatan non pertanian yang dilakukan.
9. Pendapatan total rumah tangga petani (Rp) adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga dari berbagai sumber pendapatan yaitu dari pendapatan lahan industri, pendapatan asset rumah tangga, dan anggota rumah tangga.
10. Tingkat kesejahteraan rumah tangga merupakan klasifikasi rumah tangga yang diwujudkan melalui pendapatan per kapita dihitung menggunakan ratio gini dan kriteria Bank Dunia.
11. Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk.
12. Kontribusi lahan industri dalam pendapatan total rumah tangga adalah sumbangan yang diberikan dari pendapatan lahan industri terhadap pendapatan total rumah tangga, dinyatakan dalam persen (%).

13. Kontribusi lahan industri terhadap kesejahteraan rumah tangga petani adalah sumbangan yang diberikan dalam pendapatan total yang dicerminkan melalui pendapatan per kapita.

14. Rumah tangga adalah sekelompok orang yang tinggal di dalam satu rumah, mempunyai hubungan keluarga dan dihitung berdasarkan pengelolaan dapur.

E. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Responden adalah petani yang juga sebagai kepala keluarga.
2. Biaya-biaya dan penerimaan sesuai dengan harga waktu penelitian dilakukan yaitu musim tanam Bulan Januari-April tahun 2007.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada pencahnan masalah yang ada pada masa sekarang dan bertitik tolak dari data yang dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan dalam konteks-konteks teori-teori dari hasil penelitian terdahulu (Surakhmad, 1994).

Teknik penelitian yang digunakan adalah dengan teknik survei yang menurut Singarimbun dan Effendi (1989) diartikan sebagai penelitian dengan cara mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data dan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini diambil secara *purposive* di mana sampel ditarik dengan sengaja karena alasan-alasan yang sudah diketahui dari sifat-sifat sampel tersebut (Surakhmad, 1994).

Kabupaten Karawang dipilih sebagai lokasi penelitian, karena Kabupaten Karawang adalah salah satu penghasil padi jumlah dengan produksi padi pada tahun 2003 sebanyak 1,181 juta ton dan merupakan penyumbang padi utama untuk wilayah Jawa Barat selain itu Kabupaten Karawang juga sebagai daerah kawasan industri. Penduduk di Kabupaten Karawang umumnya bermatapencaharian sebagai petani, buruh pabrik, wiraswasta, dan lain-lain. Kecamatan Telukjambe Timur dipilih untuk studi karena di kecamatan ini memiliki lahan industri sebesar 756 hektar, tetapi belum seluruhnya menjadi bangunan pabrik. Selain kepemilikan lahan industri kecamatan ini juga mempunyai lahan berproduksi padi seluas 955 hektar dengan produksi padi yang dihasilkan seluruhnya mencapai 4.585 ton padi sawah. Dari 955 hektar luas lahan berproduksi padi yang ada, sebesar 40,8 pe 23 a (390 hektar lahan) adalah lahan industri. Dimungkinkan telah terdapat kegiatan sewa menyewa antara masyarakat setempat dengan pihak pabrik. Selain itu Kecamatan Telukjambe Timur mempunyai kepadatan penduduk tertinggi dimana penduduknya saling bergantian mendapatkan pekerjaan, termasuk memanfaatkan lahan industri. Masyarakat sekitar menjadikan pemanfaatan lahan industri sebagai salah satu alternatif pekerjaan. Pada

tabel 1 disajikan daftar kecamatan berdasarkan data luas lahan menurut Tabel 1. Luas Lahan serta Kepadatan Penduduk di Kabupaten Karawang

penggunaan lahan serta kepadatan penduduk.				
No	Kecamatan	Luas lahan seluruhnya (Ha)	Luas kawasan industri (Ha)	Luas lahan sawah (Ha)
		Kepadatan penduduk (Per hektar)		

1.	Cikampek	4638	1410	492	1.879
2.	Ciampel	10668	1358	617	307
3.	Klari	5800	902	1491	2.057
4.	Teluk Jambe Barat	7279	872	2033	581
5.	Teluk Jambe Timur	4267	756	955	2.121
6.	Purwasari	2787	100	1556	1.766
7.	Karawang Timur	2980	32	1789	1.198
8.	Pangkalan	7303	19	2341	777
9.	Cilebar	6308	5	4859	667
10.	Jatisari	5430	3	3281	1.238

Sumber: Karawang Dalam Angka Tahun 2005

C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh petani yang memanfaatkan lahan industri untuk usahatani yang ada di empat desa di Kecamatan Teluk Jambe Timur yaitu di Desa Telukjambe, Desa Sirnabaya, Desa Puseurjaya dan Desa Sukaluyu.

Jumlah responden yang diambil sebanyak 60 orang. Penentuan jumlah sampel secara *simple random sampling* dari penentuan jumlah petani s...
tia...tiap desa...
...cara proporsional dengan menggunakan rumus:

dimana:

- ni = jumlah sampel petani penggarap masing-masing desa
- nk = jumlah petani penggarap dari masing masing desa
- n = jumlah sampel petani penggarap yang diambil
- N = jumlah petani penggarap dari seluruh desa

Tabel 2. Jumlah Responden

No	Nama Desa	Jumlah Petani Penggarap	Responden
1	Sirnabaya	25	25
2	Sukaluyu	31	10
3	Puseurjaya	16	5

4	Telukjambe	62	20
	Jumlah	186	60

Sumber: Arsip Desa Kecamatan Telukjambe Timur Tahun 2005

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan wawancara menggunakan kuesioner.
- 2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor, instansi atau dinas lain yang terkait.

E. Metode Pengambilan Data

- Teknik Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yaitu pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan langsung kepada obyek serta mengajukan pertanyaan sistematis kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai identitas responden, pendapatan responden, serta
- 2. Dengan cara ini pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari lembaga atau instansi yang terkait. Dari metode ini diperoleh data mengenai keadaan umum Kecamatan Telukjambe Timur.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui besarnya kontribusi lahan industri dalam pendapatan total rumah tangga menggunakan analisis *Compare Mean*, melalui program *SPSS 11.0 for windows*. *Compare Mean* merupakan suatu analisis untuk membandingkan dua rata-rata atau lebih (Ghozali, 2003).
- 2. Untuk menguji hipotesis yang diduga tidak ada perbedaan antara kontribusi sumber-sumber pendapatan dalam pendapatan total rumah tangga petani yaitu dengan menggunakan analisis *Anova (Analysis of Variance)*, melalui program *SPSS 11.0 for windows*. *Anova (Analysis of Variance)* merupakan suatu analisis untuk menguji 2 populasi atau

lebih yang independen memiliki rata-rata yang sama atau tidak sama (Alhusin, 2003). Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05)$ berarti H_0 ditolak, artinya bahwa kontribusi sumber-sumber pendapatan dalam rata-rata pendapatan total rumah tangga adalah sama.
 - b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 0,05)$ berarti H_0 diterima, artinya bahwa kontribusi sumber-sumber pendapatan dalam rata-rata pendapatan total rumah tangga petani berbeda.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan rasio gini serta kriteria Bank Dunia melalui pendapatan per kapita (Sugito dan Ezaki, 1989). Pendekatan rasio gini dan kriteria Bank Dunia adalah sebagai berikut:
- a. Rumus rasio gini

$$G = 1 - \sum_{i=1}^K P_i(Q_i + Q_{i-1})$$

Dimana: G = Angka rasio gini

P_i = Persentase rumah tangga penduduk pada kelas ke-

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan

kelas ke-

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan

kelas ke- $i-1$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka selanjutnya diukur dengan

menggunakan indeks Oshima berdasarkan teorinya dimana

kriteria ketimpangan dalam distribusi pendapatan suatu

masyarakat adalah sebagai berikut.

- 1) Ketimpangan dikatakan rendah bila nilai $G < 0,35$
- 2) Ketimpangan dikatakan sedang bila nilai G antara $0,35-0,5$
- 3) Ketimpangan dikatakan tinggi bila nilai $G > 0,5$

- b. Kriteria Bank Dunia dengan membagi penduduk ke dalam kuintil (5 kelompok) atau desil (10 kelompok) sesuai dengan tingkat pendapatan yang semakin meningkat dan kemudian menentukan

proporsi dari pendapatan total yang diterima oleh masing-masing kelompok tersebut. Untuk menyelidiki ketimpangan pembagian pendapatan, Bank Dunia membagi penduduk atas tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok penduduk yang berpenghasilan rendah merupakan 40 persen dari penduduk total.
- 2) Kelompok penduduk yang berpenghasilan menengah merupakan 40 persen dari penduduk total.
- 3) Kelompok penduduk yang berpenghasilan tinggi merupakan 20 persen dari penduduk total.

Selanjutnya tingkat ketimpangan pembagian pendapatan diukur berdasarkan pembagian pendapatan yang dinikmati 40 persen dari penduduk total yang berpenghasilan rendah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tingkat ketimpangan tinggi, jika 40 persen dari penduduk total yang berpenghasilan rendah menerima dibawah 12% dari pendapatan total.
- 2) Tingkat ketimpangan sedang, jika 40 persen dari penduduk total yang berpenghasilan rendah menerima 12% - 17% dari pendapatan total.
- 3) Tingkat ketimpangan rendah, jika 40 persen dari penduduk total yang berpenghasilan rendah menerima diatas 17% dari pendapatan total.

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat. Adapun letak serta wilayahnya adalah sebagai berikut:

Selatan Utara Kecamatan Karawang

Sebelah Selatan : Kecamatan Pangkalan
Sebelah Barat : Kecamatan Telukjambe Barat
Sebelah Timur : Kecamatan Ciampel

Jarak tempuh antara pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Telukjambe Timur dengan jarak pusat pemerintahan lainnya seperti berikut. Jarak tempuh pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Telukjambe Timur dengan pusat pemerintahan Kabupaten Karawang adalah 4 km, lalu jarak tempuh pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Telukjambe Timur dengan pusat pemerintahan Propinsi Jawa Barat adalah 114 km, dan jarak tempuh pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Telukjambe Timur dengan pusat pemerintahan Negara Indonesia adalah 75 km.

Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang terletak pada ketinggian 25-30 meter di atas permukaan laut (dpl) dan kemiringan daratan antara 3 s.d 15 derajat. Wilayah ini mempunyai suhu udara berkisar antara 25 s.d 27 derajat celcius dengan curah hujan sepanjang tahun antara 1.500 s.d 3.000 mm. Topografinya terletak antara dataran rendah sampai berbukit. Jenis tanah di Kecamatan Telukjambe Timur adalah Peragids likururug administrasi pada wilayah Kecamatan Telukjambe Timur dibagi berdasarkan desa/dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga. Sembilan des di Kecamatan Telukjambe Timur yaitu Telukjambe, Sirnabaya, Puseurjaya, Sukaluyu, Sukaharja, Wadas, Sukamakmur, Purwadana, dan Pinayungan. Jumlah Dusun di Kecamatan Telukjambe Timur ada 31 dusun, sedangkan Rukun Warga ada 149 buah dan Rukun Tetangga ada 275 buah.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut 29 r dan Jeni Kelamin

Pengetahuan mengenai keadaan penduduk menurut umur bermanfaat dalam menentukan besarnya beban tanggungan bagi penduduk usia produktif terhadap kehidupan seluruh keluarganya (Sabogy dan Puriwati, 1991)

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Telukjambe Timur

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L+P	Persentase
0-4	3.636	3.488	7.124	8,20
5-9	3.707	3.556	7.263	8,36
10-14	3.467	3.326	6.793	7,82
15-19	3.867	3.709	7.576	8,72
20-24	4.230	4.057	8.287	9,54
25-29	3.942	3.781	7.723	8,89
30-39	7.379	7.077	14.456	16,64
40-49	5.312	5.095	10.407	11,98
50-59	5.095	4.887	9.982	11,49
60 +	3.707	3.556	7.263	8,36
Jumlah	44.342	42.532	86.874	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Telukjambe Timur Tahun 2006

Angka kepadatan penduduk adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Dengan

rumus:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\Sigma \text{penduduk}}{\text{Luas Wilayah}} = \frac{86.874 \text{ jiwa}}{40,13 \text{ km}^2} =$$

2.165 jiwa per km² artinya bahwa setiap satu km² luas wilayah di Kecamatan Telukjambe Timur terdapat 1.165 jiwa penduduk.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa penduduk usia produktif yaitu usia 0-14 tahun berjumlah 21.180 jiwa (24,38 persen), penduduk usia produktif yaitu usia antara 15-59 tahun berjumlah 58.431 jiwa (67,26 persen), dan untuk penduduk tidak produktif yaitu berusia diatas 60 tahun berjumlah 7.263 jiwa (8,36 persen). Persentase terbesar 67,26 persen penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur adalah pada usia produktif. Besarannya jumlah penduduk usia produktif atau usia kerja berdampak pada pelaksanaan pembangunan yang terjadi di suatu wilayah. Jumlah penduduk yang cukup besar terutama pada usia kerja tersebut merupakan modal utama bagi pembangunan apabila ketersediaan didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas

baik. Apabila tidak tersedia lapangan kerja yang memadai, maka yang terjadi adalah banyak pengangguran (Sukirno, 1985).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui besarnya Angka Beban Tanggungan (ABT) atau “*dependency ratio*”. ABT merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dalam kelompok umur non produktif dengan jumlah produktif. Dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Dependency ratio} &= \frac{\text{Penduduk non produktif}}{\text{Penduduk Produktif}} \times 100 \\ &= \frac{28.443}{58.431} \times 100 = 48,68 \approx 49 \end{aligned}$$

ABT penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur adalah 49 jiwa, artinya bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 49 penduduk usia belum produktif dan usia tidak produktif.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang paling sering terjadi di setiap daerah. Masalah ini juga terjadi di Kecamatan Telukjambe Timur yang mempunyai kawasan industri sangat luas. Jumlah pencari kerja di Kecamatan Telukjambe Timur berjumlah 3.084 orang, dengan tenaga kerja produktif sebanyak 1.170 orang. Jumlah pencari kerja ini mencapai 527 persen dari jumlah penduduk berusia produktif. Masalah ini sedang diupayakan oleh pihak Kecamatan Telukjambe Timur dengan menghimbau kepada pihak-pihak industri guna merekrut tenaga kerja dan memprioritaskan penduduk dari Kecamatan Telukjambe Timur. Kecamatan Telukjambe Timur merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan.

Dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Sex ratio} &= \frac{\text{Penduduk Laki-laki}}{\text{Penduduk Perempuan}} \times 100 \\ &= \frac{44.342}{42.352} \times 100 = 104,7 \approx 105 \end{aligned}$$

Sex ratio di Kecamatan Telukjambe Timur adalah 105, artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Menurut Mantra (2000) *sex ratio* tinggi jika penduduk perempuan lebih

rendah daripada penduduk laki-laki. Hal ini berarti di wilayah tersebut mempunyai penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, karena banyaknya pendatang dari luar daerah berjenis kelamin laki-laki. Keadaan ini dapat mendukung sektor pertanian karena apabila pekerjaan sektor pertanian dikerjakan oleh laki-laki akan diperoleh efisien yang lebih tinggi.

2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Telukjambe Timur dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Telukjambe Timur

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Akademi/Perguruan Tinggi	12.669	15,26
2	SMU	21.702	26,14
3	SMP	22.117	26,64
4	SD	14.014	16,88
5	Tidak Tamat SD	1.835	2,21
6	Belum Tamat SD	2.873	3,46
7	Tidak Sekolah	7.811	9,41
Jumlah		87.023	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Telukjambe Timur Tahun 2006

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase terbesar (26,64 persen) tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur adalah SMP. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di wilayah ini telah melaksanakan pendidikan sembilan tahun, bahkan sudah banyak penduduk yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk sudah baik. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kualitas pengembangan sumber daya manusia dalam memperlancar pembangunan. Dengan tingkat pendidikan yang relatif baik maka kemampuan penduduk untuk menerima informasi serta menerima hal-hal baru akan cenderung lebih cepat.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Susunan penduduk menurut mata pencaharian memberikan gambaran tentang struktur ekonomi suatu daerah yang menyangkut pekerjaan dan lapangan kerja. Beragamnya mata pencaharian suatu daerah akan menunjukkan kemampuan bahwa daerah tersebut dapat menyerap tenaga kerja (Saidihardjo, 1974). Jenis pekerjaan penduduk akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan hidup penduduk. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Telukjambe Timur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Telukjambe Timur

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani		
	a. Petani pemilik tanah	2.227	3,35
	b. Petani penggarap sawah	2.181	3,28
	c. Buruh tani	7.845	11,80
2	Pengusaha	1.230	1,85
3	Buruh Industri	17.745	26,69
4	Buruh Bangunan	3.497	5,26
5	Pedagang	4.701	7,07
6	Pengangkutan	3.777	5,68
7	Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	5.213	7,84
8	Pensiunan	1.423	2,14
9	Lain-lain	16.448	25,04
Jumlah		66.487	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Telukjambe Timur Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur mempunyai mata pencaharian sebagai petani sebesar 4.408 orang (6,63 persen) dan buruh tani sebanyak 7.845 orang (11,80 persen). Hal ini menunjukkan sektor pertanian memberikan sumbangan yang tidak cukup besar terhadap struktur ekonomi di Kecamatan Telukjambe Timur. Dengan demikian prioritas kebijakan pembangunan di sektor pertanian penting untuk diperhatikan dan diambil langkahnya, dimana pelaksanaannya didukung oleh sektor-sektor lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

4. Struktur Penduduk

Mutasi penduduk menunjukkan perubahan jumlah penduduk yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Mutasi penduduk ditentukan oleh jumlah penduduk yang lahir, mati, pendatang dan pindah. Mutasi penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Mutasi Penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur

No	Jenis Mutasi	Jumlah Tahun 2006
1	Jumlah Penduduk 30 Juni 2006	86.798 jiwa
2	Jumlah Penduduk Yang lahir	36 jiwa
3	Jumlah Penduduk Yang Mati	21 jiwa
4	Jumlah Penduduk Pendatang	107 jiwa
5	Jumlah Penduduk yang Pindah	46 jiwa
Jumlah		86.874 jiwa

Sumber : Monografi Kecamatan Telukjambe Timur Tahun 2006

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pertambahan penduduk sebanyak 76 jiwa, yang dihitung dari selisih antara kelahiran dan kematian dengan jumlah penduduk datang dan pergi. Pertambahan penduduk adalah keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun dapat berubah dengan adanya mortalitas¹, natalitas², emigrasi³ dan imigrasi⁴ yang terjadi di suatu daerah

- 1. Mortalitas : Kematian
- 2. Natalitas : Kelahiran
- 3. Emigrasi : Perpindahan penduduk ke daerah lain
- 4. Imigrasi : Perpindahan penduduk dari daerah lain

C. Kondisi Tata Ruang Lahan

Luas wilayah Kecamatan Telukjambe Timur adalah 3.511,01 hektar yang terdiri dari lahan pertanian (tanah sawah dan tanah kering) dan lahan non pertanian (tanah keperluan fasilitas umum dan lain-lain). Perincian penggunaan lahan Kecamatan Telukjambe Timur dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Luas penggunaan lahan di Kecamatan Telukjambe Timur

	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase
I.	Tanah sawah		
a.	Irigasi Teknis	545	15,53
b.	Irigasi ½ Teknis	-	-
c.	Irigasi Sederhana	-	-
d.	Tadah Hujan	20	0,57
e.	Lain-lain	-	-
II.	Tanah Kering		
a.	Pekarangan	543	15,47
b.	Tegal/kebun	37	1,05
III.	Lain-lain		
a.	Pemukiman	1.513,01	43,10
b.	Lahan Industri	756	21,52
c.	Sarana Sosial	20	0,57
d.	sungai, jalan, kuburan	77	2,19
	Jumlah	3.511,01	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Telukjambe Timur Tahun 2005

Dari tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Telukjambe Timur paling besar adalah untuk pemukiman sebesar 1.513,01 hektar (43,10 persen). Lalu, sektor industri di kecamatan Telukjambe Timur mempunyai lahan yang sebesar 756 hektar (21,52 persen). Selanjutnya penggunaan lahan sawah didominasi oleh sawah beririgasi teknis dengan luas 545 hektar (15,53 persen) dan urutan penggunaan lahan lainnya adalah lahan sawah tadah hujan sebesar 20 hektar (0,57 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai andil yang cukup besar dalam di wilayah Kecamatan Telukjambe Timur, karena sebagian besar lahan pertanian di Telukjambe Timur merupakan sawah beririgasi. Lahan pertanian di Kecamatan Telukjambe Timur merupakan lahan pertanian yang berupa perawahan dengan sistem penairan teknis. Tiga puluh tahun abad lahan sawah di Kabupaten Karawang, yaitu padi-padi-padi. Sama halnya dengan produksi utama lahan pertanian di Kabupaten Karawang, produksi utama di Kecamatan Telukjambe Timur adalah pangan yaitu padi. Varietas padi yang ditanam petani di daerah ini khususnya untuk petani penggarap adalah varietas padi jenis Ciherang, IR64, dan Cisadane. Petani menganggap

varietas-varietas padi tersebut tahan dengan suhu panas di daerah Karawang. Jumlah produksi gabah adalah 3.390 ton per tahun, dengan produksi beras 1.695 ton per tahun.

D. Keadaan Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan sarana kegiatan perekonomian seperti jual beli. Sarana perekonomian yang umumnya terdapat di masyarakat adalah pasar, baik pasar hewan maupun pasar umum, toko dan kios. Sarana perekonomian di Kecamatan Telukjambe Timur dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sarana Perekonomian di Kecamatan Telukjambe Timur

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah
1.	Pasar Desa	3
2.	Swalayan	11
3.	Toko	382
4.	Kios/Warung	675
5.	Warteg	54
6.	Rumah Makan	25
7.	Huller	25

Sumber : Monografi Kecamatan Telukjambe Timur Tahun 2006

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa terdapat tiga pasar yang merupakan tempat perdagangan di Kecamatan Telukjambe Timur, ada juga 675 buah toko, kios dan warung. Sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Telukjambe Timur cukup memadai dan menunjang bagi kegiatan perekonomian. Hal ini juga dapat membantu petani dalam melaksanakan kegiatan usahataniya yaitu dengan cara menjual hasil panen langsung ke pasar.

E. Keadaan Pemanfaatan Lahan Industri

Pemanfaatan lahan industri untuk budidaya tanaman pangan bersifat sementara. Pemanfaatan lahan industri adalah suatu kegiatan yang dilakukan para petani di sekitar kawasan yang dijadikan lahan industri untuk dimanfaatkan/dinergunakan menjadi lahan pertanian dalam jangka waktu sementara. Kegiatan pemanfaatan lahan industri di Kecamatan Telukjambe Timur merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh para

penduduknya, karena cukup besarnya lahan milik industri yang tersedia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Luas Lahan Sawah di Kecamatan Telukjambe Timur

Areal Sawah/tanaman padi	Luas lahan (Ha)	Persentase
Sawah milik perseorangan (lahan penduduk)	565	59,2
Sawah milik PT (lahan industri)	390	40,8
Jumlah	955	100

Sumber: Arsip Kecamatan Telukjambe Timur Tahun 2006

Tabel 9 menyajikan sebuah data bahwa lahan sawah yang selama ini dimanfaatkan oleh petani di Kecamatan Telukjambe Timur tidak semuanya milik perseorangan melainkan ada yang dimiliki oleh sektor industri. Sekitar 390 hektar lahan (40,8 persen) merupakan lahan industri yang masih berpotensi ditanami padi dan masih berbentuk sawah, sedangkan 565 hektar (59,2 persen) merupakan lahan sawah milik perseorangan (petani). Seiring dengan makin berkurangnya luas lahan pertanian, pemanfaatan lahan industri seperti ini sangat membantu petani dan mempunyai nilai manfaat yang besar bagi penduduk sekitar. Awalnya pemanfaatan lahan industri untuk sawah petani di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Indragiri Kepulauan didawangi telah dilakukan dapat dikatakan bahwa kegiatan pemanfaatan lahan industri ini diawali pada tahun 1997. Pada saat itu mulai banyak industri besar didirikan di Kecamatan Telukjambe Timur. Lahan yang dipergunakan adalah lahan pertanian, akan tetapi lahan yang sudah menjadi milik industri tersebut belum dipergunakan semestinya dan masih dibarkan begitu saja. Melihat hal ini penduduk di sekitar kawasan mengambil inisiatif untuk meminta izin menggunakan lahan milik industri melalui Kodim 0604 Telukjambe. Setelah diterima dan ditanggapi pihak Kodim 0604 Telukjambe inisiatif tersebut diteruskan kepada para pemilik industri terkait, khususnya industri yang masih memiliki lahan kosong. Pihak industri mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada penduduk di sekitar kawasan itu untuk menempati lahan tersebut. Bagi pihak

industri kerjasama ini sifatnya hanya untuk turut serta membantu penduduk sekitar (mengurangi pengangguran) dan menjaga lingkungan supaya lebih teratur dan lebih bersih. Sejak saat itu lahan-lahan industri yang belum dibangun dapat dimanfaatkan oleh penduduk dengan sepengetahuan pihak industri dan pihak desa.

Sejak tahun 1998 lahan-lahan industri di Kecamatan Telukjambe Timur mulai dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan maka pihak industri mengajukan beberapa syarat kepada para petani yang mempergunakan lahannya. Syarat-syarat tersebut merupakan suatu bentuk keterikatan dan kerjasama antara si penggarap dengan pihak industri. Syarat tersebut ada dalam perjanjian kontrak yang dilakukan pada saat pertama kali menggarap dan selalu diperbaharui setiap empat bulan sekali. Dalam kontrak, yang menjadi pihak kesatu adalah pihak industri lalu sebagai pihak kedua adalah penggarap lahan dan pelaksanaan kontrak ini dengan sepengetahuan pihak desa serta ditandatangani Kepala Desa. Syarat-syarat yang disebutkan dalam perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak diperkenankan untuk mendirikan bangunan permanen maupun tidak permanen di lokasi lahan.
- 2) Tidak diperkenankan untuk menanam tanaman jangka panjang atau tanaman keras.
- 3) Tidak diperkenankan untuk menanam tanaman yang melanggar ketentuan.
- 4) Tidak mengalihkan lahan garapan tanpa seijin pemilik lahan (pihak industri).

Pihak industri juga menetapkan kewajiban kepada penggarap dengan menyerahkan sebesar lima persen dari hasil gabanya (panen) dan bisa dibayarkan baik berupa uang atau padi pada saat panen. Selama ini para penggarap selalu membayar berupa uang kepada pihak industri karena dianggap lebih praktis. Selain itu tanpa ada unsur paksaan, para penggarap juga memberikan uang kepada pihak desa pada saat panen yang besarnya bervariasi antara Rp 50.000,00 sampai Rp 70.000,00 per hektar. Jika lahan industri yang dimanfaatkan akan mulai dibuat bangunan industri, maka

pihak terkait akan memberitahukan kepada para petani penggarap minimal pada satu musim tanam sebelumnya melalui surat tertulis yang diedarkan melalui pihak desa kepada petani penggarap. Surat edaran itu berisikan tentang habisnya masa sewa petani serta pelarangan menggarap lahan dengan maksud tidak menimbulkan kerugian terlalu besar pada pihak petani. Syarat-syarat dalam kontrak (perjanjian) sama sekali tidak memberatkan (merugikan) penggarap, sehingga para penggarap masih terus memanfaatkan lahan industri. Pihak industri memudahkan dalam pengajuan pemanfaatan lahan industri bagi petani. Jika ada petani yang ingin mulai memanfaatkan lahan maka petani tersebut langsung menghubungi pihak industri ketika sedang memonitoring lahan tersebut. Pihak industri memonitor lahan minimal satu bulan sekali guna mengamankan lahan.

Di empat desa di Kecamatan Telukjambe Timur yaitu di Desa Sirnabaya, Desa Sukaluyu, Desa Puseur Jaya dan Desa Telukjambe, terdapat kurang lebih lima industri yang memperbolehkan lahannya untuk digarap oleh petani. Nama industri-industri adalah PT. Karawang Tata Bina, PT. Bintang Karawang Raya, PT. Galuh Mas Citarum, PT. Tegal Asta, dan Perusahaan Bumi Teluk Jambe dengan luas kepemilikan lahan masing-masing berkisar antara 40-20 hektar. Pihak industri tidak memberikan batasan luas garapan kepada petani. Besarnya luas garapan yang dikelola petani disesuaikan dengan kemampuan petani dalam mengelola lahan. Pihak industri memberikan peluang sebesar-besarnya kepada penduduk khususnya penduduk yang berada di sekitar area kawasan industri tersebut tanpa menutupi kesempatan kepada masyarakat luar kawasan untuk turut serta memanfaatkannya.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

1. Umur

Responden petani dalam pemanfaatan lahan industri di Kecamatan Telukjambe Timur, termasuk dalam usia produktif untuk bekerja. Hal ini dapat dilihat dari tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.

No	Kelompok Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	Produktif	57	95
2	Non Produktif	3	5
Jumlah		60	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah tergolong umur produktif (15-64 tahun), dengan jumlah 57 responden (95 persen). Petani pada usia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi serta memiliki keahlian khusus dalam menjalankan usahanya. Hal ini karena sebelumnya telah bekerja sebagai petani di atas lahan sendiri. Setelah lahan miliknya dijual mereka tetap berusahatani dengan menyewa lahan industri. Para petani merasa tidak sanggup beralih ke profesi lainnya sehingga bekerjasama dengan pihak industri dalam memanfaatkan lahan.

2. Pendidikan Formal Responden

Pendidikan mendukung manusia dalam pelaksanaan pembangunan. Untuk itu setiap manusia berusaha mempunyai bekal pendidikan, agar usahanya mampu menuju keberhasilan baik itu dengan cara mengikuti pendidikan formal maupun pendidikan informal. Menurut Vemliriano (dalam Sumardi dan Evers, 1983) pendidikan formal ialah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sesuai teratur,

bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	Tamat Sekolah Dasar	22	37
2	Tamat SLTP	24	40
3	Tamat SLTA	13	21
4	Tamat Perguruan Tinggi	1	2
Jumlah		60	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Sebanyak 22 responden (37 persen) telah tamat SD, sedangkan responden yang tamat SLTP sebanyak 24 responden (40 persen). Sebagian besar responden yang memanfaatkan lahan industri telah menempuh pendidikan sembilan tahun sehingga diharapkan dapat memajukan daerahnya sendiri dengan memberdayakan sumber daya yang ada secara optimal. Banyaknya responden dengan pendidikan rendah karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Adanya responden berpendidikan tinggi yang bekerja sebagai petani penggarap karena dianggap masih menguntungkan.

Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan dalam tabel 12 adalah pekerjaan umum yang dilakukan responden dalam mendapatkan penghasilan setiap bulannya. Responden dalam penelitian ini sebagian besar bekerja sebagai petani.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
1	PNS/AFN	1	2
2	Pensiunan	1	2
3	Petani/buruh tani	32	53
4	Pedagang	5	8
5	Pengangkutan	7	12
6	Buruh Industri	1	18
7	Pengrajin Desa	3	5
Jumlah		60	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Sebagian besar responden (53 persen) bekerja sebagai petani. Bagi mereka, lahan pertanian masih dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan meskipun tidak banyak lahan sawah yang tersedia. Jenis pekerjaan yang penting lainnya adalah bekerja sebagai buruh di sektor industri, sedangkan usahatani sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian lagi bekerja di sektor pengangkutan (menjadi supir angkutan, tukang ojek, maupun tukang becak), dan sisanya bekerja sebagai pedagang, perangkat desa, pegawai negeri sipil, serta pensiunan.

4. Pengalaman Responden Melakukan Pemanfaatan Lahan Industri

Semakin lama masa kerja seseorang akan cenderung meningkatkan keterampilannya. Lamanya waktu responden memanfaatkan lahan industri disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman dalam Kegiatan Pemanfaatan Lahan Industri di Kecamatan

No	Pengalaman Responden	Jumlah Responden	Persentase
1	Tahun 2004-2007 (4-5 tahun)	3	18,3
2	Tahun 2001-2007 (4-6 tahun)	17	28,3
3	Tahun 1998-2007 (7-9 tahun)	32	53,4
	(Total)	60	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Sekalipun bolehkahnya lahan industri untuk dimanfaatkan menjadi usahatani pada tahun 1998 hingga saat adanya penelitian tahun 2007, dapat diketahui distribusi responden yang paling besar ada pada kurun waktu 7-9 tahun terakhir (53,4 persen). Menurut responden, syarat-syarat dalam memanfaatkan lahan industri yang ditetapkan oleh pihak industri tidak sulit. Banyak penggalap yang mempertahankan lahan usahatannya selama bertahun-tahun dengan cara menyewa. Ketika akan beres kontrak penggalap lahan industri hingga keluarnya surat tertulis yang menyebutkan bahwa lahan tersebut tidak boleh atau dilarang untuk digalap. Sejak tahun pertama, mereka menggalap lahan yang sama dan tidak berpindah-pindah lahan sewa. Oleh karena itu, banyak yang lain ingin ikut berpartisipasi dalam menanamkan lahan

industri. Umumnya para penggarap menyesuaikan lahan garapan dengan tempat tinggal. Mereka akan menggarap lahan industri yang dekat dengan tempat tinggal. Dengan kata lain, para penggarap lahan industri adalah warga yang bermukim di sekitarnya.

5. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

Jumlah anggota rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, yang biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur. Jumlah anggota rumah tangga menentukan besar kecilnya tanggungan dalam keluarga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga makin besar pula individu yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Pada tabel 14 dapat dilihat distribusi responden menurut jumlah anggota rumah tangga.

Tabel 14. Distribusi Responden menurut Jumlah Anggota Rumah

Jumlah anggota keluarga	Jumlah responden	Persentase
<3 orang	2	3,3
3-5 orang	35	58,4
>5 orang	23	38,3
Jumlah	60	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Sedangkan sebanyak 2 responden (3,3 persen) memiliki kurang dari 3 anggota rumah tangga, lalu 35 responden (58,4 persen) memiliki 3-5 anggota rumah tangga dan 38,3 persen responden memiliki jumlah anggota rumah tangga lebih dari 5 orang. Jumlah anggota rumah tangga tersebut terdiri dari istri, anak, serta famili lainnya. Jumlah anggota rumah tangga yang semakin bertambah akan mendorong petani meningkatkan pendapatan dengan cara bekerja pada berbagai macam jenis pekerjaan, baik itu terus memanfaatkan lahan industri maupun dengan melakukan kegiatan non pertanian. Dari hasil penelitian diketahui rata-rata anggota rumah tangga responden yang bekerja adalah satu orang. Anggota rumah tangga yang bekerja dapat membantu petani dengan cara memberikan kontribusi dari

pendapatannya terhadap rata-rata total pendapatan rumah tangga petani.

6. Sistem Penguasaan Lahan

Kegiatan pemanfaatan lahan industri yang dilakukan para petani di Kecamatan Telukjambe Timur adalah suatu bentuk kegiatan sewa-menyewa yang legal dimana pihak industri serta pihak desa mengetahui kegiatan tersebut⁵.

Sebagian besar responden (75 persen) yang memanfaatkan lahan industri telah melakukan perjanjian tertulis dengan pihak pabrik. Mengenai isi surat kontrak (perjanjian), pihak industri mengungkapkan bahwa hal tersebut diperlukan demi menjaga keamanan di sekitar lahan industri. Pelaksanaan perjanjian dilakukan pada setiap awal musim tanam. Pelaksanaan ini selain dihadiri oleh pihak industri dan petani penggarap juga ditandatangani oleh Kepala Desa. Surat kontrak berisikan hal-hal seperti hak dan kewajiban antara pihak industri dan petani. Pihak industri juga menetapkan kewajiban kepada penggarap dengan memberikan sebesar lima persen dari hasil garapannya dan bisa diayarkan baik berupa uang atau padi pada saat panen, namun seluruh responden membayarkannya dengan uang. Pihak industri membuat sepenuhnya isi surat kontrak tanpa ada campur tangan petani atau pihak desa. Walaupun hanya pihak industri yang membuat surat perjanjian tersebut, tetapi pihak industri tetap berdasarkan pada kebutuhan petani. Petani penggarap terangsapa bahwa perjanjian tersebut tidak merugikan lahan bisa dipergunakan.
EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

Sebagian responden (25 persen), tidak melakukan perjanjian secara tertulis. Meskipun hanya perjanjian secara lisan, tetapi sistem pemanfaatan lahan industri yang dilakukan petani sama seperti yang dilakukan petani dengan perjanjian secara tertulis. Mereka melakukan sistem sewa dengan membayar uang sewa pada akhir musim tanam (panen) sebesar lima persen. Petani dan pihak industri juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan sistem perjanjian tertulis. Bagi

⁵ Untuk contoh surat perjanjian antara pihak pabrik dengan petani bisa dilihat dalam lampiran 13.
pihak industri terjadinya hal ini karena adanya rasa saling percaya yang kuat antara pihak industri dengan petani. Pihak industri percaya bahwa petani tidak akan merugikan dan mengolah lahan industri dengan baik. Sama halnya dengan petani, mereka merasa tidak dirugikan dengan sistem perjanjian lisan. Dibuktikan bahwa selama ini hak-hak dan kewajiban petani selalu terpenuhi selain itu belum pernah ada masalah antara pihak industri dan petani mengenai masalah perjanjian.

7. Luas Penguasaan Lahan Usahatani

Di Kabupaten Karawang, rata-rata penguasaan lahan milik sendiri semakin sempit. Hal ini sesuai dengan Sensus Pertanian tahun 2001 yang mengungkapkan bahwa jumlah petani kecil di Pulau Jawa yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar meningkat 2,17 persen per tahun dengan jumlah 13,3 juta rumah tangga. Untuk lebih jelasnya pada tabel 15 dapat dilihat distribusi penguasaan luas lahan responden di Kecamatan Telukjambe Timur.

Tabel 15. Distribusi Penguasaan Luas Lahan Responden

Luas Penguasaan lahan industri (Ha)	Rata-rata luas lahan industri	Rata-rata luas lahan sendiri (Ha)	Jumlah Responden	%
<0,5	0,17	0,17	15	25,0
0,5 -1,0	0,67	0,18	2	43,3
>1,0	2,97	0,07	1	31,7
Rata-rata Luas lahan	1,29	0,15	18	100
Total Luas lahan	77,40	9,00		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Sekitar 390 hektar lahan industri yang masih menganggur di Kecamatan Telukjambe Timur membuat penduduk tertarik untuk memanfaatkannya. Jika dilihat pada tabel 15 dari 60 responden diketahui 19 responden (31,7 persen) mempunyai penguasaan lahan industri seluas lebih dari satu hektar (2,97 hektar) dan rata-rata kepemilikan lahan milik sendiri hanya 0,07 hektar. Sebanyak 26 responden (43,3 persen) menguasai lahan industri dengan rata-rata luas 0,68 hektar serta rata-rata luas lahan milik sendiri adalah 0,18 hektar. Pada penguasaan lahan industri dengan luas kurang dari 0,5 hektar terdapat 15 responden (25 persen) yang menguasai lahan industri dengan rata-rata luas 0,21 hektar dan rata-rata luas lahan milik sendiri sebesar 0,17 hektar. Besarnya lahan industri yang dikuasai oleh responden dikarenakan pihak pabrik tidak memberikan batasan luas dalam menyewa lahan. Alasan penduduk (petani penggarap) tertarik memanfaatkan lahan industri selain agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya juga karena letak lahan industri dekat dengan rumah (dengan rata-rata jarak dari rumah ke lahan industri 2,08 Km), sehingga mudah dalam mengelola lahan. Banyaknya lahan industri membuat penguasaan luas lahan industri semakin besar. Jumlah luas penguasaan lahan industri yang dimiliki seluruh Kecamatan Telukjambe Timur adalah 77,40 hektar. Dengan demikian, penguasaan lahan industri oleh petani seluas 29,00 hektar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 15 bahwa seluruh responden hanya mempunyai lahan kurang dari 0,5 hektar dengan rata-rata luas penguasaan lahan milik sendiri adalah 0,15 hektar. Hal ini karena lahan pertanian yang mereka miliki sudah dijual. Pada hasil penelitian diketahui jumlah penguasaan lahan milik sendiri dari seluruh petani hanya seluas 9,0 hektar.

dan Produktivitas Sawah

Luas Penguasaan Lahan yang semakin berkurang akan berakibat pada menurunnya produksi padi. Produksi padi di Indonesia periode

1998-2006 mengalami penurunan 23 persen per tahun. Penurunan itu terjadi akibat berkurangnya lahan pertanian padi sebesar 1,13 persen per tahun. Data produksi padi responden di Kecamatan Telukjambe Timur dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Data Produksi Padi Responden Di Lahan Industri dan Lahan Milik Sendiri Pada Musim Tanam Januari-April 2007.

Luas Penguasaan lahan Industri (Ha)	Rata-rata produksi luas lahan industri	Rata-rata produksi luas lahan sendiri (ton)	Jumlah Responden	%
<0,5	0,98	0,95	15	25,0
0,5-1,0	3,08	0,59	26	43,3
>1,0	11,71	0,16	19	31,7
Rata-rata Produksi	5,29	0,55	60	100
Total Produksi	317,40	33,00		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Seperti yang dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, luas penguasaan lahan akan berpengaruh pada kemampuan produksi usahatani. Luas lahan akan membuat produksi padi meningkat. Lahan industri di Kecamatan Telukjambe Timur sebelumnya merupakan lahan pertanian yang produktif, tetapi sekarang Pemerintah Daerah telah membuat lahan pertanian tersebut berarah fungsi. Lahan tersebut hingga sekarang masih berpotensi untuk tanaman padi karena masih ada aliran air irigasi yang memadai. Oleh karena itu, sebanyak 31,7 persen responden yang menguasai lahan industri lebih dari satu hektar telah menghasilkan padi dengan rata-rata produksi lahan industri sebesar 11,71 ton. Jumlah produksi padi responden dari luas lahan industri seluruhnya adalah sebesar 317,40 ton dengan rata-rata produksi padi sebesar 5,29 ton per hektar. Lahan sendiri tidaklah besar. Jumlah produksi padi responden dari lahan milik sendiri seluruhnya adalah sebesar 33 ton dengan rata-rata produksi sebanyak 0,55 ton per hektar. Hal ini disebabkan rata-rata luas penguasaan lahan sendiri yang sempit yaitu 0,15 hektar sehingga kurang mampu dalam

berproduksi. Sarana irigasi yang lebih baik di lahan industri turut melatarbelakangi kurangnya kemampuan lahan milik sendiri dalam memproduksi.

Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga

Penelitian ini dilakukan guna melihat kontribusi lahan industri dalam pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani penggarap. Jika pendapatan petani rendah dan tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok, maka petani bisa mendapatkan dari sumber penghasilan yang lain. Penghasilan berupa uang diperoleh dari pekerjaan di sektor formal ataupun informal, oleh kepala rumahtangga atau oleh anggota keluarga yang lain (Sumardi dan Evers, 1985).

Ada beberapa sumber pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan usahatani lahan industri, pendapatan aset rumah tangga yang terdiri dari pendapatan usahatani lahan sendiri dan pendapatan non pertanian, serta anggota rumah tangga yang bekerja.

1. Pendapatan Usahatani Lahan Industri

Pendapatan usahatani lahan industri merupakan seluruh penerimaan diurangi oleh biaya-biaya yang dilakukan di lahan industri selama satu musim tanam. Analisis ini menggunakan analisis *compare mean*. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Produksi, Luas Lahan, Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Lahan Industri Selama Musim Tanam Bulan Januari-April Tahun 2007.

Luas Penguasaan Lahan Industri (Ha)	Rata-rata Luas Lahan Industri (Ha)	Rata-rata Produksi (ton)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	N (%)
< 0,5	0,53	0,93	2.146.667	240.067	2.206.600	15 (25,0)
0,5 – 1,0	0,68	3,08	7.842.308	917.346	6.924.962	26 (43,3)
> 1	2,97	11,71	29.392.105	5.439.921	23.952.184	19 (31,7)
Rata-rata	1,78	5,78	22.317.530	2.580.175	19.137.325	60 (100)

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2007

Sektor pertanian di Kabupaten Karawang masih menjadi sektor yang menjanjikan. Dengan didukung oleh kondisi lahan yang subur, pengairan yang baik, cukupnya ketersediaan pupuk, serta sistem sewa yang tidak memberatkan, membuat petani menerima pendapatan lahan industri yang cukup besar. Lahan industri yang luas akan berpengaruh pada produksi dan biaya-biaya yang meningkat. Biaya yang dimaksud meliputi: biaya benih, pupuk, tenaga kerja, pajak irigasi, dan biaya sewa lahan. Biaya-biaya ini dihitung berdasarkan hasil panen garapan petani, semakin banyak produksi padi lahan industri akan semakin meningkatkan biaya sewanya. Hal ini dibuktikan pada tabel 17 bahwa setiap produksi yang berbeda akan berbeda pula biaya usahatannya, dan hasilnya menunjukkan peningkatan biaya yang tinggi. Tingginya biaya diimbangi dengan penerimaan usahatani yang tinggi pula, sehingga dihasilkan pendapatan usahatani lahan industri yang besar. Penerimaan yang besar didapatkan dari penjualan harga gabah kering per kilogram yang tinggi. Harga gabah kering di pasaran pada saat penelitian berlangsung berkisar antara Rp2.500,00 sampai Rp2.700,00 per kilogram. Selain harga gabah yang tinggi, Kabupaten Karawang terkenal dengan kondisi pengairan yang baik yang mengaitkan pertanian di lahan beririgasi teknis. Dengan sistem pengairan yang baik, lahan pertanian di Kabupaten Karawang mampu panen dari 3 sampai 4 kali setahun. Hingga tahun 2005 sektor pertanian masih menjadi unggulan ke tiga dalam pendapatan daerah per kapita (10 persen).

2. Pendapatan Aset Rumah Tangga

a. Pendapatan Usahatani Lahan Milik Sendiri

Pendapatan usahatani di lahan sendiri merupakan pendapatan yang diterima dari lahan sendiri. Pendapatan usahatani ini didapat dari hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya-biaya selama usahatani berlangsung.

Tabel 18. Rata-rata Produksi, Luas Lahan, Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Lahan Sendiri Selama Musim Tanam Bulan Januari-April Tahun 2007.

Luas Penguasaan Lahan Industri (Ha)	Rata-rata Luas Lahan sendiri (Ha)	Rata-rata Produksi (ton)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	N (%)
< 0,5	0,17	0,95	2.303.333	112.300	2.191.033	15 (25,0)
0,5 – 1,0	0,18	0,59	1.473.462	138.077	1.335.385	26 (43,3)
> 1	0,07	0,16	407.895	32.921	374.974	19 (31,7)
Rata-rata	0,15	0,55	1.343.500	98.333	1.245.167	60 (100)

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Responden yang masih memiliki lahan sendiri sudah terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, produktivitas yang dihasilkan tidak sebesar produktivitas lahan industri. Berdasarkan tabel 18 diketahui bahwa rata-rata biaya, rata-rata penerimaan, dan rata-rata pendapatan usahatani lahan sendiri lebih kecil dibandingkan usahatani lahan industri per tonnya. Hal ini disebabkan biaya yang tidak banyak, karena petani tidak perlu membayar uang sewa.

Penerimaan dan pendapatan petani juga lebih kecil karena kepemilikan lahan sendiri yang sempit. Para petani penggarap beranggapan bahwa penggarapan lahan sendiri lebih sulit didapat karena tidak terjangkau saluran irigasi teknis. Selain itu, luas lahan yang sempit membuat mereka kurang memperoleh keuntungan kondisi lahan. Dengan kata lain, petani lebih memilih lahan industri untuk diolah. Walaupun begitu petani akan tetap mempertahankan lahan yang mereka miliki karena pemanfaatan

b. Pendapatan Non Pertanian Petani bersifat sementara saja.

Pendapatan non pertanian adalah pendapatan yang diterima oleh petani penggarap dari pekerjaannya di luar sektor pertanian. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya petani juga melakukan pekerjaan di luar pertanian. Petani merasa perlu bekerja di luar pertanian karena pemanfaatan lahan industri bersifat sementara. Dalam tabel 19 dapat dilihat rata-rata pendapatan non pertanian di konversikan dalam satu musim tanam (4 bulan).

Tabel 19. Pendapatan Non Pertanian Responden Musim Tanam Januari-April Tahun 2007.

Luas Penguasaan Lahan Industri	Pendapatan Non Pertanian	Jumlah Responden	Persentase
0,5	1.438.667	15	25,0
0,5 – 1,0	2.067.308	26	43,3
> 1	1.950.526	19	31,7
Rata-rata	1.878.167	60	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Rata-rata pendapatan non pertanian responden untuk satu musim tanam adalah sebesar Rp1.878.167,00. Pekerjaan non pertanian responden antara lain buruh industri, pengangkutan dan pedagang (lihat tabel 12). Pendapatan non pertanian ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari serta menutupi kekurangan biaya usahatani sewaktu-waktu.

3. Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur. Sumbangan yang diberikan anggota rumah tangga di perserikan ke dalam waktu satu musim tanam.

Tabel 20. Kontribusi Anggota Rumah Tangga Bulan Januari-April Tahun 2007.

Luas Penguasaan Lahan Industri	Anggota Rumah Tangga (Rp)	Jumlah Responden	Persentase
0,5	714.667	15	25,0
0,5 – 1,0	200.000	26	43,3
> 1	726.115	19	31,7
Rata-rata	495.333	60	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Anggota rumah tangga responden yang bekerja terdiri dari anak, famili atau kerabat. Untuk sebagian rumah tangga responden, baik karya famili dan kerabat yang merantau di rumah mereka dikarenakan adanya potensi industri di Kabupaten Karangasem. Tidak

semua responden memiliki anggota rumah tangga yang bekerja tetapi, ada juga beberapa responden yang memiliki anggota rumah tangga yang bekerja lebih dari satu orang. Rata-rata pendapatan yang disumbangkan pada pendapatan rumah tangga adalah Rp495.333,00 dengan rata-rata sumbangan per bulannya adalah sebesar Rp123.833,25. Sekecil apapun pemasukan dapat menambah pendapatan rumah tangga demi meningkatnya kesejahteraan.

Kontribusi Sumber-sumber Pendapatan dalam Pendapatan Total Rumah

1. ~~Kontribusi Lahan Industri~~

Kontribusi lahan industri merupakan sumbangan yang diberikan dari pendapatan usahatani lahan industri pada total pendapatan rumah tangga. Kontribusi lahan industri dinyatakan dalam persen. Dihitung dengan menggunakan analisis *Compare mean* yang berfungsi untuk melihat perbandingan rata-rata antara pendapatan lahan industri, pendapatan aset rumah tangga dan anggota rumah tangga pada pendapatan total rumah tangga. Pendapatan rumah tangga disesuaikan untuk satu musim tanam (4 bulan) yaitu bulan Januari-April Tahun 2007. Pada pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa terdapat beberapa sumber pendapatan dalam rumah tangga responden dan sumber pendapatan tersebut masing-masing telah memberikan sumbangan terhadap pendapatan total. Dalam melakukan pemanfaatan lahan industri, petani berharap hal itu bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahkan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan kontribusi yang cukup besar dari masing-masing sumber pendapatan. Hasil analisis tersebut disajikan pada tabel 21.

Tabel 21. Kontribusi Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Responden Pada 1 Musim Tanam (Bulan Januari-April 2007).

Penggunaan Lahan Industri (Ha)	Pendapatan Lahan Industri (Rp)	Pendapatan Aset Rumah Tangga (Rp)		Anggota Rumah Tangga (Rp)	Pendapatan Total Rumah Tangga	Jumlah Responden
		Pendapatan Lahan	Pendapatan Non Lahan			

		Milik Sendiri(Rp)	Pertanian (Rp)		(Rp)	
< 0,5	2.206.600 (33,6 %)	2.191.033 (33,4 %)	1.458.667 (22,2 %)	714.667 (10,8 %)	6.570.967 (100 %)	15 (25,0%)
0,5 - 1	6.924.961 (65,8 %)	1.335.385 (12,7 %)	2.067.308 (19,6 %)	200.000 (1,9 %)	10.527.654 (100%)	26 (43,3%)
> 1	23.952.184 (88,7 %)	374.974 (1,4 %)	1.950.526 (7,2 %)	726.315 (2,7 %)	27.004.000 (100%)	19 (31,7%)
Rata-rata Pendapatan Total	11.137.325 (75,5 %)	1.245.167 (8,4 %)	1.878.167 (12,7 %)	495.333 (3,4 %)	14.755.992 (100 %)	60 (100%)

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Tabel 21 memperlihatkan kontribusi masing-masing sumber pendapatan pada pendapatan total rumah tangga. Dari 100 persen pendapatan total, lahan industri memberikan kontribusinya sebesar 75,5 persen. Secara keseluruhan pendapatan rumah tangga didominasi oleh pendapatan industri. Pendapatan rumah tangga memberikan sumbangan 21,1 persen terhadap pendapatan total pada satu musim tanam terakhir. Pendapatan aset rumah tangga dalam penelitian ini terbagi menjadi pendapatan usahatani lahan milik sendiri (8,4 persen) dan pendapatan non pertanian (1,7 persen). Bagi petani, pendapatan non pertanian dapat dijadikan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dikarenakan pendapatan non pertanian bisa diterima secara langsung (gaji atau upah). Pendapatan aset rumah tangga mampu dijadikan sumber utama jika mereka sudah tidak memiliki lahan industri yang bekerja turut menyumbang dalam pendapatan total rumah tangga. Kontribusi yang dihasilkan sebesar 3,4 persen dari seluruh pendapatan total rumah tangga. Kontribusi yang dihasilkan cukup kecil, hal ini dikarenakan sumbangan yang diberikan oleh rumah tangga hanya bersifat sukarela dan relatif. Bersifat sukarela maksudnya adalah tanpa ada paksaan dari petani sebagai kepala keluarga sedangkan relatif adalah jumlahnya yang berbeda-beda petani. Dari data di atas diketahui sebanyak 15 responden (25 persen) menguak lahan industri kurang dari 0,5 hektar. Pendapatan total

responden tersebut adalah Rp6.570.967,00 (100 persen). Dalam hal ini pendapatan lahan industri dan pendapatan lahan sendiri mempunyai kontribusi yang hampir sama besar (33,0 persen). Hal tersebut dikarenakan penguasaan lahan industri yang kecil membuat para penggarap dapat mengelola kedua lahan usahatannya dengan baik.

Sebanyak 26 responden (43,3 persen) yang menguasai lahan industri antara 0,5 sampai 1 hektar memiliki pendapatan total Rp10.527.654,00 (100 persen). Pendapatan total lebih banyak disumbang oleh pendapatan lahan industri (65,8 persen). Perbedaan kontribusi pada pendapatan total yang cukup jauh ditunjukkan oleh pendapatan lahan sendiri (12,7 persen) dan pendapatan non usahatani (19,6 persen). Besarnya kontribusi pendapatan lahan industri, karena pada umumnya petani cenderung memprioritaskan menggarap lahan yang lebih luas agar tidak menimbulkan kerugian. Yang menguasai lahan industri lebih dari 1 hektar adalah Rp27.004.000,00 (100 persen). Sebanyak 19 responden (31,7 persen) menguasai lahan industri dengan rata-rata luas lahan 2-3 hektar. Hal ini sangat berpengaruh dalam besarnya kontribusi yang dihasilkan. Dapat dilihat pada tabel 4 dimana kontribusi paling besar masih lebih dari pendapatan lahan industri (88,7 persen), selanjutnya dibedakan oleh pendapatan non pertanian (12 persen). Penguasaan lahan industri yang luas membuat para penggarap lebih mengutamakan. Hal ini membuktikan bahwa petani mampu berproduktivitas walaupun hanya dengan menyewa lahan. Selain itu, karena adanya keinginan agar tidak menimbulkan kerugian baik di pihak siapa saja ini membuat para petani cenderung menanamkan usahanya sendiri dalam modal usahatani. Penanaman lahan industri hanya bersifat sementara, walaupun begitu kontribusi yang dihasilkan dari kegiatan tersebut sangat besar. Lain halnya dengan pendapatan aset rumah tangga. Walaupun kontribusi yang dihasilkan tidak besar tetapi pendapatan ini bisa menjadi sumber pokok ketika petani sudah tidak memanfaatkan lahan industri. Kontribusi anggota rumah tangga cukup

membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena sekecil apapun sumbangannya akan tetap berpengaruh pada pendapatan total. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing sumber pendapatan mempunyai kontribusi yang saling menunjang dalam pendapatan total.

2. Kontribusi Sumber-sumber pendapatan

Hipotesis pada penelitian ini yaitu kontribusi sumber-sumber pendapatan adalah sama dalam rata-rata pendapatan total rumah tangga petani. Perhitungan dalam hipotesis menggunakan program *SPSS 11,0 for windows*, sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi dengan menggunakan uji F.

Dalam penelitian ini rata-rata pendapatan total rumah tangga petani secara keseluruhan disumbang oleh tiga macam sumber pendapatan yang diperoleh dari pendapatan lahan industri, pendapatan aset rumah tangga, dan anggota rumah tangga yang bekerja. Pada hasil *compare means* menunjukkan perbandingan rata-rata sumber-sumber pendapatan yang berbeda dimana pendapatan lahan industri memberikan kontribusi yang paling tinggi. Lebih lanjut dapat dilihat uji hipotesis berdasarkan hasil analisis *Anova* pada tingkat kepercayaan 95 persen (0,05).

Tabel 2. Hasil Analisis *Anova* Kontribusi sumber-sumber pendapatan dalam pendapatan total rumah Tangga Petani.

Sumber Variasi	db	Jumlah Kuadrat	Mean Kuadrat	Fo	Ftabel
Kelompok	2	3,69E+15	1,8438E+15		
Dalam Kelompok	177	7,62E+15	4,3065E+15	42,815*	19,490
Total	179	1,13E+16	-		

berdasarkan hasil analisis *Anova* pada tingkat kepercayaan 95 persen (0,05).
Tingkat Kepercayaan = 95%
F tabel = 19,490
Tingkat Kepercayaan = 95%

Anggota rumah tangga dalam rata-rata pendapatan total rumah tangga pada taraf signifikansi 95 persen. Adanya perbedaan kontribusi sumber-sumber pendapatan dalam rata-rata pendapatan total rumah tangga petani

dikarenakan hasil produksi antara lahan industri dan lahan milik sendiri yang berbeda dan juga jenis pekerjaan non pertanian yang berbeda sehingga dihasilkan pendapatan rumah tangga yang berbeda pula. Akibat adanya perbedaan ini akan membuat pendapatan rumah tangga setiap responden menjadi tidak merata serta perbedaan pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Kesejahteraan merupakan lawan kata dari kemiskinan. Kesejahteraan rumah tangga merupakan kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rumah tangganya. Seperti kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan, kesehatan, agama) dan kebutuhan sosial psikologis. Kesejahteraan dapat diukur dari data pendapatan, pengeluaran, gizi, kesehatan, perumahan serta pendidikan. Tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini menggunakan data pendapatan per kapita sebagai indikatornya. Kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan Rasio Gini dan pendekatan Rasio Gini.

Pendekatan Rasio Gini merupakan pendekatan yang diterima oleh masing-masing penduduk. Pemerataan pendapatan penduduk dapat dilihat berdasarkan Rasio Gini. Rasio Gini merupakan teori untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pengeluaran. Namun karena sulit dan kurang akuratnya data pendapatan maka dilekai dengan data rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebagai cerminan tingkat pendapatan per kapita sebuah Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2006 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk per kapita per bulan di Kabupaten Karangasem sebesar 311.577 rupiah per kapita per bulan (BPS Kabupaten Karangasem, 2006). Rasio Gini menunjukkan ukuran ketidaksetaraan antara 0 sampai dengan 1.

Bila nilai rasio gini mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Rasio gini pendapatan per kapita dalam pendapatan rumah tangga petani penggarap dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Rasio gini dan Pendapatan Rata-rata per Kapita Rumah Tangga Petani Penggarap Di Kecamatan Telukjambe

No	Keterangan	Rasio Gini	Pendapatan Rata-rata (Rp)	Tingkat Pengeluaran per Kapita Kabupaten Karawang (Rp)
1	Pendapatan Sebelum Lahan Industri	0,42	228.133	310.597
2	Pendapatan Lahan Industri	0,29	692.852	310.597
3	Pendapatan Total per Kapita	0,10	920.985	310.597

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Pendapatan sebelum pendapatan lahan industri adalah jumlah dari seluruh sumber pendapatan (pendapatan aset rumah tangga dan anggota rumah tangga) kecuali pendapatan lahan industri. Sedangkan pendapatan per kapita adalah seluruh jumlah pendapatan dari seluruh sumber pendapatan. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat kontribusi yang diberikan dari lahan industri terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Dari tabel 23 dapat dijelaskan nilai rasio gini dari pendapatan sebelum pendapatan lahan industri bernilai 0,42. Nilai rasio gini 0,42 menafsirkan bahwa tingkat ketidakmerataan pendapatan sebelum pendapatan lahan industri menunjukkan ketimpangan yang sedang karena nilainya yang terletak antara 0,35-0,50. Ketimpangan yang sedang berarti rata-rata pendapatan anggota rumah tangga yang berasal dari pendapatan aset rumah tangga dan anggota rumah tangga sudah mendekati kondisi merata dengan pendapatan rata-rata per kapita yaitu Rp228.133,00. Akan tetapi, pendapatan ini masih dibawah pengeluaran per kapita di Kabupaten Karawang yaitu sebesar

Rp310.597,00. Oleh karena itu, banyak responden yang mencari penghasilan lain sebagai tambahan salah satunya dengan menyewa lahan industri.

Pada pendapatan lahan industri diketahui nilai rasio gini adalah 0,29. Nilai tersebut menunjukkan angka dibawah 0,35 sehingga tingkat ketidakmerataan pendapatan lahan industri di Kecamatan Telukjambe Timur berada pada tingkat yang ringan. Dengan demikian koefisien gini tersebut mencerminkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima anggota rumah tangga petani semakin merata. Hal tersebut juga diperlihatkan oleh rata-rata pendapatan per kapita yang tinggi dari pendapatan sebelumnya dan telah diatas pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang (Rp310.597,00) yaitu Rp692.852,00. Pendapatan total per kapita menggambarkan keseluruhan dari seluruh jumlah sumber pendapatan. Pendapatan total ini berguna juga untuk melihat kontribusi yang diberikan oleh lahan industri. Rata-rata pendapatan total per kapita menunjukkan jumlah yang semakin bertambah yaitu Rp920.985,00 dan jumlah ini sudah melebihi dari jumlah pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang yaitu Rp310.597,00. Rata-rata pendapatan yang semakin naik juga beralat pada semakin kecilnya nilai Rasio Gini. Nilai Rasio Gini dari pendapatan total per kapita adalah 0,1 nilai ini semakin mendekati angka nol. Hal tersebut menunjukkan pemerataan pendapatan yang nyaris sempurna atau pendapatan yang diterima setiap individu dari pendapatan total sudah semakin merata. Dari tabel 23 dapat disimpulkan bahwa nilai rasio gini yang menurun selanjut disumbang oleh lahan industri menunjukkan bahwa kontribusi lahan industri membawa akibat peningkatan pendapatan rumah tangga sehingga dapat meningkatkan status sosial petani dari rumah tangga yang kurang sejahtera menjadi sejahtera. Karena meningkatnya pendapatan rumah tangga maka akan semakin meningkat juga tingkat kesejahteraannya.

Dalam mengukur pemerataan pendapatan, Bank Dunia membagi penduduk atas tiga kelompok yakni 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah, serta 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Metode yang digunakan adalah membagi penduduk menjadi 5 atau 10 kelompok yang disesuaikan dengan tingkat pendapatan, kemudian menetapkan proporsi yang diterima oleh masing-masing individu dari pendapatan total. Distribusi pendapatan menurut kriteria Bank Dunia dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Distribusi Pendapatan Menurut Kriteria Bank Dunia Berdasarkan Pendapatan per Kapita.

No	Pendapatan	Kriteria Bank Dunia			Tingkat Pengeluaran Per kapita Kabupaten Karawang	N
		40 % I Terendah	40% II Menengah	20%III Atas		
1	Pendapatan Total per kapita Rata-rata pendapatan (Rp) Jumlah Rumah Tangga	9,8 225.002 24	38,8 894.896 24	51,4 2.365.126 12	310.597	60
2	Pendapatan Lahan industri Rata-rata pendapatan (Rp) Jumlah Rumah Tangga	0,0 12.359 24	37,3 646.650 24	52,1 1.826.125 12	310.597	60
3	Pendapatan Total per kapita Rata-rata pendapatan (Rp) Jumlah Rumah Tangga	9,8 225.002 24	38,8 894.896 24	51,4 2.365.126 12	310.597	60

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Kriteria ketimpangan pembagian pendapatan menurut Bank Dunia diukur dari besarnya bagian pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpenghasilan rendah. Kriteria ketimpangan tersebut yaitu jika penduduk hanya menerima penghasilan kurang dari 12 persen dari pendapatan total maka tingkat ketimpangan tinggi.

Jika penduduk menerima penghasilan antara 12 sampai 17 persen dari pendapatan total maka tingkat ketimpangan sedang, dan jika penduduk menerima penghasilan lebih dari 17 persen dari seluruh total pendapatan maka tingkat ketimpangan rendah.

Pada pendapatan sebelum lahan industri menunjukkan ketimpangan yang tinggi karena 40 persen penduduk yang berpendapatan rendah (24 rumah tangga) hanya menerima 9,2 persen dari pendapatan total. Jika dibandingkan dengan pendapatan per kapita Kabupaten Karawang menurut hasil Susenas, rata-rata pendapatan penduduk berpenghasilan rendah dan berpenghasilan menengah masih dibawah standar kesejahteraan. Dimana rata-rata pendapatan per kapita pada 24 rumah tangga yang berpenghasilan rendah adalah Rp52.643,00 dan 24 rumah tangga yang berpenghasilan menengah adalah Rp248.238,00 sedangkan pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang adalah Rp310.597,00. Pada 12 rumah tangga terlihat pendapatan per kapita mereka sudah lebih dari pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang yaitu Rp52.643,00. Jika pendapatan responden hanya dari pendapatan aset rumah tangga dan kontribusi anggota rumah tangga maka pendapatan mereka masih terasa kurang dari cukup untuk bisa bertahan hidup. Melihat hal ini maka responden mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan yang dengan pendapatan industri lahan industri menunjukkan nilai 10,0 persen pada penduduk yang berpenghasilan terendah. Nilai 10,0 persen menunjukkan ketimpangan yang masih tinggi, hal ini diartikan bahwa 40 persen penduduk yang berpenghasilan rendah hanya menerima 10 persen dari pendapatan total. Ketimpangan yang tinggi juga ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata pendapatan yang besar antara penduduk berpenghasilan terendah dan penduduk berpenghasilan teratas. Dalam pendapatan lahan industri telah menunjukkan sedikit perbedaan dimana hanya kelompok 24 rumah tangga penghasilan rendah yang mempunyai pendapatan kurang dari

pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang yaitu sebesar Rp172.359,00. Untuk kelompok 24 rumah tangga penghasilan rendah dengan rata-rata Rp646.658,00 dan 12 rumah tangga berpenghasilan atas dengan rata-rata Rp1.826.225 sudah melebihi nilai pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang yaitu Rp310.597,00.

Pendapatan total diterima dari pendapatan sebelum pendapatan lahan industri (pendapatan aset rumah tangga dan anggota rumah tangga) ditambah pendapatan lahan industri. Hal ini berguna untuk melihat kontribusi yang diberikan oleh pemanfaatan lahan industri. Menurut kriteria Bank Dunia pendapatan total per kapita masih menunjukkan ketimpangan pendapatan yang tinggi dengan kelompok bagian penduduk yang berpenghasilan rendah sebesar 9,8 persen. 24 rumah tangga masih mempunyai pendapatan total per kapita yang kurang dari pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang yaitu dengan nilai rata-rata adalah Rp225.002,00. Walaupun begitu, dapat dilihat pendapatan lahan industri menunjukkan sumbangan yang besar terhadap pendapatan total. Sebanyak 24 rumah tangga yang berpenghasilan menengah mempunyai rata-rata pendapatan sebesar Rp854.405,00 dan telah mempunyai pendapatan lebih dari pengeluaran per kapita sebesar Rp310.597,00. Lalu 12 rumah tangga berpenghasilan teratas juga sudah mempunyai pendapatan yang melebihi pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp2.134.167,00. lahan industri memberikan kontribusi yang cukup tinggi. Dapat diketahui juga bahwa kontribusi lahan industri turut berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui pendapatan rumah tangga. Pada rata-rata pendapatan total per kapita 40 persen kelompok I (24 rumah tangga) masih menunjukkan nilai dibawah nilai pengeluaran per kapita tetapi pada 40 persen kelompok II (24 rumah tangga) telah menunjukkan nilai lebih dari pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang.

Keberadaan industri-industri yang dapat menyebabkan polusi tidak selamanya berpengaruh negatif pada kehidupan penduduk sekitar. Selain dapat membuka lapangan kerja, penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur juga dapat memanfaatkan lahan industri yang belum dipergunakan untuk pertanian.

Lahan industri terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani karena terjalannya kerjasama yang baik antara petani dan pihak pabrik. Kontribusi lahan industri yang tinggi diperoleh walaupun dengan menyewa lahan. Berbagai kemudahan diperoleh dalam rangka meningkatkan kontribusi, salah satu kemudahannya adalah uang sewa yang dibayarkan pada waktu panen. Penetapan uang sewa yang hanya 5 persen dari hasil panen oleh pihak pabrik dirasa tidak memberatkan petani, dikarenakan sejak awal kebijakan industri dalam menyewakan lahan adalah untuk

Kontribusi Lahan Industri Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Kontribusi lahan industri terhadap kesejahteraan rumah tangga adalah indikator yang didasarkan pendapatan lahan industri dalam pendapatan total rumah tangga yang dicerminkan melalui pendapatan per kapita. Salah satu indikator dari tingkat kesejahteraan adalah pendapatan. Jika pendapatan tinggi maka tingkat kesejahteraannya juga tinggi. Kontribusi lahan industri terhadap kesejahteraan rumah tangga dihitung dengan menggunakan analisis *Compare means*.

Tabel 25. Kontribusi Lahan Industri Berdasarkan Pendapatan per Kapita

Luar Penguasaan Lahan Industri (Lu)	Pendapatan Lahan Industri (Rp)	Pendapatan Asli Rumah Tangga (Pa)	Anggota Rumah Tangga (Ro)	Pendapatan Total per Kapita (Rp)	Pengeluaran per Kapita Kabupaten Karawang (Rp)
< 0,5	142.765	222.577	46.556	411.898	310.597
0,5 – 1,0	525.241	232.751	12.878	771.870	310.597
> 1,0	1.356.493	129.664	40.790	1.526.947	310.597
Rata-rata Pendapatan Total	692.852	197.567	30.571	922.990	310.597

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Hipotesis penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin luas penguasaan lahan industri maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hal tersebut dipengaruhi oleh semakin bertambahnya jumlah pendapatan karena luasnya penguasaan lahan industri, sehingga produksi padinya tinggi. Dalam tabel 25 terbukti bahwa semakin luas penguasaan lahan industri maka akan semakin tinggi pendapatan totalnya sehingga tingkat kesejahteraannya juga semakin tinggi.

Pendapatan total per kapita di setiap luas penguasaan lahan industri telah di atas pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang (Rp310.597,00). Pada luas penguasaan lahan industri kurang dari 0,5 hektar pendapatan total lebih banyak disumbang oleh pendapatan aset rumah tangga (Rp222.577,00), namun pendapatan lahan industri juga turut memberikan kontribusinya sehingga pendapatan total dapat bertambah dan telah di atas pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang sebagai titik tolak tingkat kesejahteraan di daerah ini. Selanjutnya pada luas penguasaan lahan industri antara 0,5 hektar sampai 1,0 hektar dan lebih dari 1,0 hektar pendapatan total lebih banyak disumbang oleh pendapatan lahan industri sehingga mampu melebihi batas pendapatan per kapita Kabupaten Karawang. Hal ini menunjukkan bahwa lahan industri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Sehingga jika suatu saat lahan industri tidak boleh digarap maka tingkat kesejahteraan rumah tangga responden akan turun. Oleh karena itu petani perlu merencanakan masa depannya agar mereka tetap sejahtera.

Perspektif Petani Penggarap Lahan Industri

Penelitian ini menggunakan petani penggarap lahan industri sebagai responden. Petani penggarap lahan industri merupakan pekerjaan yang bersifat sementara karena mereka menggarap sawah diatas lahan industri yang sewaktu-waktu dapat diluang untuk digarap kembali. Seperti diketahui penduduk di Kecamatan Telukantre Timur boleh

memanfaatkan lahan industri sejak tahun 1998. Penduduk memanfaatkan lahan industri dengan melakukan usahatani padi di lahan tersebut.

Responden pada penelitian ini mempunyai lebih dari satu macam pekerjaan. Selain menjadi petani penggarap di lahan industri, responden juga bekerja di lahan sendiri atau bekerja di luar sektor pertanian. Oleh karena itu, responden mempunyai beberapa sumber pendapatan yang menyumbang pendapatan total rumah tangga. Lahan industri terbukti telah memberikan kontribusi yang besar dalam pendapatan total rumah tangga petani (75,5 persen). Selain dari pendapatan lahan industri, sumber-sumber pendapatan lain (pendapatan aset rumah tangga dan anggota rumah tangga) dalam rumah tangga petani juga memberikan cukup **Kontribusi** lahan industri yang besar (75,5 persen) sangat menguntungkan petani, tetapi hal ini juga dapat menimbulkan suatu masalah ketika lahan industri sudah tidak boleh digarap kembali. Hal tersebut telah menimbulkan kesadaran dalam diri responden jika suatu saat mereka sudah tidak boleh menggarap lahan industri, mereka akan tetap melanjutkan usahatani yang sudah dilakukan (usahatani di lahan sendiri atau di luar sektor pertanian). Bahkan responden ingin menambah jenis usaha mereka dari hasil pendapatan di lahan industri seperti membeli lahan pertanian diluar wilayah, membuka usaha baru atau menjalankan profesi baru. Oleh karena itu, responden melakukan pemanfaatan lahan industri dengan sebaik-baiknya agar didapatkan hasil yang sebesar-besarnya guna mewujudkan rencana mereka setelah tidak menggarap lahan industri.

Pembahasan

Pemanfaatan lahan industri yang dilakukan oleh penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur merupakan kegiatan sewa-menyewa antara petani penggarap dengan pihak pabrik. Sebanyak 390 hektar lahan telah diberi izin oleh pihak pabrik untuk dikelola penduduk setempat.

Kegiatan pemanfaatan lahan industri ini dimulai pada tahun 1997. Pada saat itu mulai banyak industri besar didirikan di Kecamatan Telukjambe Timur. Lahan yang dipergunakan adalah lahan pertanian,

akan tetapi lahan yang sudah menjadi milik industri tersebut belum dipergunakan semestinya dan masih dibiarkan begitu saja. Sejak saat itu lahan-lahan industri yang belum dibangun dapat dimanfaatkan oleh penduduk dengan sepengetahuan pihak industri dan pihak desa.

Untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan maka pihak industri mengajukan beberapa syarat kepada para petani yang mempergunakan lahannya. Syarat-syarat tersebut merupakan suatu bentuk keterikatan dan kerjasama antara si penggarap dengan pihak industri. Syarat-syarat yang disebutkan dalam perjanjian kontrak di setiap pabrik pada umumnya sama yaitu:

- 5) Tidak memperkenankan atau melarang penggarap untuk mendirikan bangunan baik permanen maupun tidak permanen di lokasi lahan.
- 6) Tidak memperkenankan atau melarang penggarap untuk menanam tanaman jangka panjang atau tanaman keras.
- 7) Tidak diperkenankan untuk menanam tanaman yang melanggar
- 8) Tidak mengalihkan lahan garapan tanpa seijin pemilik lahan (pihak industri)

Pihak industri juga menetapkan kewajiban kepada penggarap dengan memberikan sebesar 10 persen dari hasil garapannya. Selama ini para penggarap selalu membayar kepada pihak industri berupa uang karena dianggap lebih praktis. Jika lahan industri yang dimanfaatkan akan mulai dibuat bangunan industri, maka pihak terkait akan memberitahukan kepada para petani penggarap minimal pada satu musim tanam sebelumnya melalui surat tertulis yang diedarkan melalui pihak desa kepada petani penggarap lahan industri dengan tujuan agar dapat memberikan kontribusi dalam pendapatan total. Kontribusi tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga serta meningkatkan kesejahteraan. Kontribusi lahan industri merupakan sumbangan yang diberikan dari pendapatan usaha lahan industri pada kelompok petani penggarap lahan industri. Lahan industri memberikan kontribusinya sebesar 75,5 persen. Pendapatan aset rumah tangga

memberikan sumbangan 21,1 persen dan anggota rumah tangga menyumbang 3,4 persen. Pendapatan aset rumah tangga dalam penelitian ini terbagi menjadi pendapatan usahatani lahan milik sendiri (8,4 persen) dan pendapatan non pertanian (12,7 persen). Secara keseluruhan pendapatan rumah tangga berbeda dari setiap sumbernya dan didominasi oleh pendapatan lahan industri. Perbedaan ini juga ditunjukkan oleh nilai F hitung (42,815) yang lebih besar dari nilai F tabel (19,490) pada taraf signifikansi 95 persen. Akibat adanya perbedaan ini akan membuat pendapatan rumah tangga setiap responden menjadi tidak merata serta perbedaan pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Kontribusi lahan industri yang tinggi mempengaruhi peningkatan pendapatan rumah tangga sehingga kesejahteraan rumah tangga akan meningkat pula. Kesejahteraan rumah tangga merupakan kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rumah tangganya. Kesejahteraan rumah tangga diukur melalui dua pendekatan yaitu pendekatan koefisien gini dan pendekatan kriteria Bank Dunia dan dibandingkan dengan pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang. Rasio Gini melihat hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima seluruh individu dengan total pengeluaran. Rasio gini dipergunakan sebagai ukuran pemerataan pendapatan, rasio gini mempunyai ukuran nilai selang antara 0 sampai dengan 1. Nilai rasio gini dari pendapatan sebelum pendapatan lahan industri bernilai 0,42. Nilai rasio gini 0,42 menafsirkan bahwa tingkat ketidakmerataan pendapatan sebelum pendapatan lahan industri menunjukkan ketimpangan yang selang. Dalam pendapatan sebelum pendapatan lahan industri masih menunjukkan pendapatan yang kurang dari pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang. Setelah pendapatan lahan industri diketahui nilai rasio gini adalah 0,29. Nilai tersebut menunjukkan ketidakmerataan pendapatan lahan industri di Kecamatan Telukjambe Timur berada pada tingkat yang ringan. Dengan demikian koefisien gini tersebut mencerminkan bahwa

secara rata-rata pendapatan yang diterima anggota rumah tangga petani semakin merata dan pendapatan rata-rata sudah melebihi dari nilai pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang.

Pendapatan total per kapita menggambarkan keseluruhan dari seluruh jumlah sumber pendapatan. Nilai rasio gini dari pendapatan total per kapita adalah 0,1 nilai ini semakin mendekati angka nol. Hal tersebut menunjukkan pemerataan pendapatan yang nyaris sempurna atau pendapatan yang diterima setiap individu dari pendapatan total sudah semakin merata. Dapat disimpulkan bahwa nilai rasio gini yang menurun setelah disumbang oleh lahan industri menunjukkan bahwa kontribusi lahan industri membawa akibat peningkatan pendapatan rumah tangga, yang seterusnya akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga selain itu pada rata-rata pendapatan total per kapita juga telah melebihi nilai pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang. Dalam pendapatan total per kapita, Bank Dunia membagi penduduk atas tiga kelompok yakni 40 persen penduduk berpendapatan rendah (24 rumah tangga), kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah (24 rumah tangga), serta 20 persen penduduk berpendapatan tinggi (12 rumah tangga). Pendapatan total diterima dari seluruh sumber pendapatan menurut kriteria Bank Dunia pendapatan total per kapita pada 24 rumah tangga masih menunjukkan ketimpangan pendapatan yang tinggi dan masih kurang dari nilai pengeluaran per kapita, berbeda dengan 24 rumah tangga yang berpendapatan menengah dan 12 rumah tangga yang berpendapatan teratas sudah melebihi pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang. Dalam pendapatan total per kapita, pendapatan lahan industri memberikan kontribusi yang tinggi. Hal ini tercermin dalam peningkatan rata-rata pendapatan total dimana jumlah pendapatan total per kapita lebih banyak disumbang dari pendapatan lahan industri sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani. dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Hal tersebut dipengaruhi oleh semakin bertambahnya jumlah pendapatan karena luasnya penguasaan lahan industri, sehingga produksi padinya tinggi. Akan tetapi pendapatan

lahan industri yang tinggi juga dapat menyebabkan masalah jika lahan tersebut sudah tidak boleh digarap kembali. Petani akan kehilangan sumber pendapatan utama mereka. Sehingga dapat berakibat pada tingkat kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu petani perlu merencanakan masa depan agar rumah tangga mereka tetap sejahtera.

Keberadaan industri-industri yang dapat menyebabkan polusi tidak selamanya berpengaruh negatif pada kehidupan penduduk sekitar. Selain dapat membuka lapangan kerja, penduduk di Kecamatan Telukjambe Timur juga dapat memanfaatkan lahan industri yang belum dipergunakan untuk pertanian. Lahan industri terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani karena terjalinnya kerjasama yang baik antara petani dan pihak pabrik. Kontribusi lahan industri yang tinggi diperoleh walaupun dengan menyewa lahan. Berbagai kemudahan diperoleh dalam rangka meningkatkan kontribusi, salah satu kemudahannya adalah uang sewa yang dibayarkan pada waktu panen. Penetapan uang sewa yang hanya 5 persen dari hasil panen oleh pihak pabrik di sini tidak memberatkan petani, oleh karena sejak awal kebijakan industri dalam menyewakan lahan adalah untuk membantu penduduk sekitar.

Jaws PDF Creator

EVALUATION

VALUTAZIONE

EVALUATION

EVALUACIÓN

EVALUATION

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi lahan industri terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Kegiatan pemanfaatan lahan industri yang telah dilakukan selama sembilan tahun di Kecamatan Telukjambe Timur dilakukan di empat desa yaitu Desa Telukjambe, Desa Sukaluyu, Desa Pasurjaya, dan Desa Sirnabaya. Kegiatan pemanfaatan lahan industri dilakukan dengan sistem sewa antara pihak industri dan petani serta diketahui oleh pihak desa. Sewa dibayar pada akhir panen dengan biaya sebesar lima persen dari total hasil panen.
2. Kontribusi lahan ber sumber pendapatan dalam rata-rata pendapatan total rumah tangga pada taraf signifikansi 95 persen adalah berbeda,

dengan nilai F hitung (42,815) lebih besar dari nilai F tabel (19,490) Akibat adanya perbedaan ini akan membuat pendapatan rumah tangga setiap responden menjadi tidak merata serta perbedaan pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Lebih lanjut dapat dilihat perbandingan masing-masing kontribusi pendapatan:

- a. Kontribusi Lahan industri pada total pendapatan rumah tangga menunjukkan kontribusi yang tinggi yaitu sebesar 75,5 persen dari seluruh pendapatan.
- b. Kontribusi aset rumah tangga pada total pendapatan rumah tangga menunjukkan kontribusi yang cukup yaitu sebesar 21,1 persen dari seluruh pendapatan. Dengan masing-masing nilainya untuk pendapatan lahan sendiri sebesar 8,7 persen dan pendapatan non pertanian 12,4 persen.
- c. Kontribusi yang terkecil diberikan oleh kontribusi anggota rumah tangga yaitu sebesar 3,4 persen dari seluruh pendapatan.

3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur melalui dua pendekatan yaitu rasio gini dan kriteria Bank Dunia. Kesimpulan dari dua pendekatan tersebut adalah:

- a. Nilai rasio gini ini semakin turun dan pendapatan semakin meningkat pada pendapatan total per kapita karena pengaruh kontribusi lahan industri yang besar pada pendapatan total. Dengan meningkatnya pendapatan maka makin meningkat pula kesejahteraan rumah tangga. Masing-masing nilai rasio gini tersebut adalah:
1) Tingkat ketidakmerataan pendapatan sebelum pendapatan lahan industri menunjukkan ketimpangan yang sedang ditunjukkan oleh nilai rasio gini pada pendapatan sebelum pendapatan lahan industri yaitu 0,42 dengan rata-rata pendapatan Rp228.133,00.

Pendapatan ini masih kurang dari nilai pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang yang berjumlah Rp310.590,00.

- 2) Tingkat ketidakmerataan pendapatan lahan industri menunjukkan ketimpangan yang ringan ditunjukkan oleh nilai

rasio gini pada pendapatan pendapatan lahan industri yaitu 0,29 dengan rata-rata pendapatan Rp592.852,00. Rata-rata pendapatan lahan industri sudah melebihi nilai pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang, dengan kata lain pendapatan lahan industri telah memberikan kontribusi yang besar.

- 3) Tingkat ketidakmerataan pendapatan total per kapita menunjukkan ketimpangan yang ringan ditunjukkan oleh nilai rasio gini pada pendapatan sebelum pendapatan lahan industri yaitu 0,1 dengan rata-rata pendapatan Rp920.985,00. Pada rata-rata pendapatan total telah melebihi pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang, pendapatan total lebih banyak disumbang

b. **Kriteria Bank Dunia** menunjukkan proporsi pendapatan dan rata-rata pendapatan yang semakin naik setelah adanya kontribusi lahan industri. Lahan industri mempunyai pengaruh yang besar dalam total pendapatan rumah tangga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Masing-masing distribusi pendapatan menurut kriteria Bank Dunia adalah sebagai berikut:

- 1) **Pendapatan Sebelum Pendapatan lahan industri**
 - a) 40 persen penduduk berpenghasilan terendah (24 rumah tangga) menerima 9,2 persen dari seluruh pendapatan sehingga menunjukkan ketimpangan yang tinggi, dan rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp52.643,00.
 - b) 40 persen penduduk berpenghasilan menengah (24 rumah tangga) mempunyai rata-rata pendapatan penduduk sebesar Rp233.300,00
 - c) 40 persen penduduk berpenghasilan tertuas (12 rumah tangga) mempunyai rata-rata pendapatan sebesar Rp538.901,00
- 2) **Pendapatan Lahan Industri**
 - a) 40 persen penduduk berpenghasilan terendah (24 rumah tangga) menerima 10,0 persen dari seluruh pendapatan sehingga menunjukkan ketimpangan yang tinggi, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp172.359,00.

- b) 40 persen penduduk berpenghasilan menengah (24 rumah tangga) mempunyai rata-rata pendapatan Rp646.658,00.
- c) 20 persen penduduk berpenghasilan teratas (12 rumah tangga) mempunyai rata-rata pendapatan Rp894.896,00.

3) Pendapatan Total per Kapita

- a) 40 persen penduduk berpenghasilan terendah (24 rumah tangga) menerima 9,8 persen dari seluruh pendapatan sehingga menunjukkan ketimpangan yang tinggi, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp225.002,00. Pendapatan ini masih kurang dari nilai pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang yang berjumlah Rp310.597,00.
- b) 40 persen penduduk berpenghasilan menengah (24 rumah tangga) mempunyai rata-rata pendapatan sebesar Rp857.137,00. Pendapatan ini sudah lebih dari nilai pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang yang berjumlah Rp310.597,00.
- c) 20 persen penduduk berpenghasilan teratas (12 rumah tangga) mempunyai rata-rata pendapatan sebesar Rp1.360.126,00. Pendapatan ini sudah lebih dari nilai pengeluaran per kapita Kabupaten Karawang yang berjumlah Rp310.597,00.

B. Saran

- Berdasarkan hasil pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah:
1. Harapkan kesediaan pihak pabrik lainnya untuk memberikan peluang pemanfaatan lahan bagi lahan yang masih belum dibangun.
 2. Menghimbau pihak pabrik untuk memberikan waktu secukupnya (\pm 8 bulan) kepada petani penggarap dalam hal pemberitahuan pelarangan pemanfaatan lahan industri.
 3. Bagi Dinas Tenaga Kerja melalui Kecamatan hendaknya perlu dibuka kembali Balai Latihan Kerja (BLK) dalam menanggulangi penduduk yang tidak mempunyai keterampilan untuk mengantisipasi pengangguran khususnya petani penggarap.

4. Bagi lembaga penyuluhan pertanian sebaiknya para penyuluh terus aktif dalam memberdayakan petani penggarap, dan membantu petani dalam merencanakan masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, D., H., Hartuti, dan I. 2006. *Verifikasi Ketepatan Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat (SPKM) dalam Menargetkan Keluarga Miskin*. www.smku.org. Diakses tanggal 20 Mei 2007.

Alhusin, S. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis Dengan Menggunakan SPSS 10,0 for Windows*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Arsyad, L. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.

Djuwandi. 1994. *Aspek-aspek Ekonomi Usahatani*. Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.

Economic Survey BPS Statistik of Jawa Barat. 2005. www.bps.go.id. Diakses tanggal 18 November 2007.

Grinipon, Alejandro. 2001. *Choices for The Poor*. UNDP

Hernanto, F. 1987. *Petani Kecil: Potensi dan Tantangan Pembangunan*. Granesia. Bandung.

- _____. 1989. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- [Http://klastik.wordpress.com](http://klastik.wordpress.com). Diakses tanggal 8 agustus 2007.
- Jauhari, A. 1999. *Peranan Fase Perkembangan Rumah Tangga Petani Dalam Usaha Diversifikasi Sumber Pendapatan*. Jurnal Sosio Ekonomika Volume 5 Nomor 1 Juni 1999. Unilla Press. Lampung.
- Karlson, J, Pfuderer, S, and Salvioni, C. 2005. *Agricultural and Rural Household Income Statistics*. ageconsearch.umn.edu. Diakses tanggal 20 September 2008.
- Kartasapoetra. 1987. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Kurniawan, Muhammad. 2006. *Produsen Beras: Masihkah Karawang Sebagai Lumbung Padi*. www.kompas.co.id. Diakses tanggal 20 Desember 2006.
- Kusuma, K. 2003. *Kontribusi Usahatani Wijen Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi FP UNS. Unpublished.
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Nurmanaf, Rozany, dan Aladin Nasution. 1986. *Ragam Sumber Pendapatan Rumah Tangga*. Pusat Penelitian Agroekonomi. Bogor
- Prasetya, P. 1994. *Ilmu Usahatani II*. UNS Press. Surakarta.
- Prayitno, H dan L. Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Rachman, H. 2003. *Mengarah Pencapaian Kebutuhan Hidup Yang Layak*. www.apdo.org. Diakses tanggal 31 Mei 2007.
- Ranguti, Symanan. 2006. *Petani Tidak Butuh Jajji*. <http://www.kompas.com>. Diakses tanggal 14 Juni 2007.
- Pusasara, I. W., Lokollo, E. M, and Priyatno, S. 2007. *Land and Households Economy : Results of the Agricultural Census 2005-2007*. pse.litbang.deptan.go.id. Diakses Tanggal 18 Juni 2008.
- Saidihardjo. 1974. *Dasar-Dasar Kependudukan*. Bursa Buku. Yogyakarta.
- Sajogyo dan Pujiwati, S. 1991. *Sosiologi Pedesaan I*. UGM Press. Yogyakarta.
- Scott, James. 1993. *Perlawanan Kaum Tani Yavasan Ober Indonesia*. Jakarta
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. CV Rajawali. Jakarta.
- _____. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sofyan, A. 2007. *Pedanan Teknis Perluas Area Tanaman Pangan (perluasan Sawah tahun 2007)*. www.eptn.go.id. Diakses tanggal 14 April 2007.

- Sugito dan Ezaki Mitsuo. 1989. *Pembangunan Ekonomi Indonesia : Masalah dan Analisis*. Edt Shinichi Ichimura. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. FEUI. Jakarta.
- Sumardi, M dan H. D. Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali. Jakarta.
- Sumaryanto. 1999. *Keswadayaan Petani Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Untuk Irigasi*. FAE Volume 17 No:2 Desember 1999.
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Syafaat, Nizwar dan F. Supena. 1995. *Faktor-faktor yang Mendorong Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol III No 1 1995.
- Tjondronegoro, S.M.P dan Wiradi, G. 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah*. PT. Gramedia. Jakarta
- Warkitri dan Suryadi, E. 2003. *Wanita Dan Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Lembaga Penelitian UNS. Surakarta.
- Watson, R dan Zakri, A.H. 2000. *Ekosistem dan Kesejahteraan Manusia: Suatu Kerangka Pikir untuk Penilaian*. www.kehati.or.id. Diakses tanggal 31 Mei 2007.
- Wikipedia. 2006. *Industri*. Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Industri>. Diakses tanggal 22 Februari 2007.
- Yasin, S C, A. dan I. A Fathurrahman. 1991. *Sistem Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Berwawasan Lingkungan*. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Yusaldi. 2006. *Presiden Mengumumkan Pembangunan Pertanian Tanpa Poda Pohon Sentra*. www.kompas.com. Diakses tanggal 22 Februari 2007.

EVALUATION

VALUTAZIONE

EVALUATION

EVALUACIÓN

EVALUATION

Jaws PDF Creator

EVALUATION

VALUTAZIONE

EVALUATION

EVALUACIÓN

EVALUATION

LAMPIRAN

Jaws PDF Creator

Lampiran 1. Luas Lahan serta Kepadatan Penduduk di Kabupaten Karawang				
No.	Kecamatan	Luas lahan seluruhnya (Ha)	Luas Kawasan Pertanian (Ha)	Luas lahan sawah (Ha)
				Kepadatan Penduduk (Per km ²)

1.	Cikampek	4638	1410	492	1.879
2.	Ciampel	10668	1358	617	307
3.	Klari	5800	902	1491	2.057
4.	Teluk Jambe Barat	7279	872	2033	581
5.	Teluk Jambe Timur	4267	756	935	2.121
6.	Purwasari	2787	100	1556	1.766
7.	Karawang Timur	2980	32	1789	1.198
8.	Pangkalan	7303	19	2341	777
9.	Cilebar	6308	5	4859	667
10.	Jatisari	5430	3	3281	1.238

Sumber: Karawang Dalam Angka Tahun 2005

Lampiran 2. Populasi petani Penggarap di Kecamatan Telukjambe Timur
Kabupaten Karawang

No	Desa	Jumlah Petani Penggarap Lahan Industri					
		PT. Karawang Tata Bina (80 Hektar)	PT. Bintang Karawang Raya (120 Hektar)	PT. Galuh Mas Citarum (50 Hektar)	PT. Toyota Astra (40 Hektar)	Perumnas Bumi Telukjamb (100 Hektar)	N (orang)
1.	Sernabay	77	-	-	-	-	77
2.	Sukaluyu	-	-	-	7	24	31
3.	Paseurjaya	-	-	16	-	-	16
4.	Telukjambe	-	62	-	-	-	62
Jumlah		77	62	16	7	24	186

Sumber: Arsip Kecamatan Telukjambe Timur Tahun 2005

Lampiran 3. Identitas Responden

NO	Nama Responden	Alamat	Umur	Pendidikan responden	Pekerjaan pokok	Pekerjaan sampingan	Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)	Anggota Rumah Tangga Yg Bekerja
1	KHOLIK	Telukjambe	57	SL	Perangkat desa	Petani penggarap	6	2
2	AMIN	Telukjambe	45	SM	Petani pemilik penggarap	-	5	1
3	MARKIN	Sirnabaya	73	SD	Petani penggarap	-	3	2
4	SUNARYO	Sukaluyu	60	SD	Petani penggarap	-	3	-
5	TETENG	Sukaluyu	50	SD	Supir angkutan	Petani penggarap	2	-
6	KAWA	Sukaluyu	45	SMP	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	4	1
7	KARYA	Sirnabaya	36	SD	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	5	1
8	MARDI	Sirnabaya	45	SMU	Karyawan	Petani penggarap	6	-
9	ACIM	Sirnabaya	55	SD	Supir angkutan	Petani penggarap	4	1
10	JANAM	Telukjambe	58	SL	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	4	3
11	AJO	Sirnabaya	60	SMP	Pedagang	Petani penggarap	3	-
12	MAMAN	Puseurjaya	57	SD	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	4	-
13	SCEN	Puseurjaya	60	SD	Petani penggarap	-	5	-
14	KUDI	Telukjambe	40	SMP	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	3	-
15	USUNG	Telukjambe	41	SD	Petani penggarap	-	4	1
16	UJANG SURYANA	Telukjambe	48	SMP	Supir angkutan	Petani penggarap	3	-
17	OTONG	Sirnabaya	52	SMP	Petani penggarap	-	4	2
18	SENENDAR	Sukaluyu	38	SMP	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	3	-
19	YOGI LESMANA	Sukaluyu	48	SMU	Karyawan	Petani penggarap	3	1
20	ENI AS	Sukaluyu	52	SD	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	6	2
21	MAJ MIHARJA	Sirnabaya	45	SMP	Supir ojek	Petani penggarap	5	1
22	H. LEMAN	Puseurjaya	65	SMP	Pedagang	Petani penggarap	4	3
23	BARJO	Sirnabaya	65	SMP	Pedagang	Petani penggarap	5	2
24	EMAY SUNARYA	Sirnabaya	45	SL	Supir ojek	Petani penggarap	5	-
25	TAKSONO	Telukjambe	50	SD	Pedagang	Petani penggarap	5	1
26	RUDI SUTARNO	Telukjambe	41	SMU	Karyawan	Petani penggarap	3	-
27	SAJONO	Telukjambe	42	SMU	Karyawan	Petani penggarap	3	-
28	ISMIN	Sirnabaya	50	SD	Petani penggarap	-	3	2
29	SADIH	Sukaluyu	50	SD	Petani penggarap	-	3	-
30	BARANG	Sukaluyu	58	SL	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	1	1
31	TAWIN	Sukaluyu	62	SL	Petani penggarap	-	3	1
32	AMIN	Sirnabaya	50	SMP	Supir angkutan	Petani penggarap	6	-
33	WA MIN	Telukjambe	56	SL	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	4	1
34	JAMIN	Telukjambe	50	SL	Petani penggarap	-	3	-
35	ANDI WAHYUDI	Sirnabaya	50	SL	PNS	Petani penggarap	5	-
36	KOMARUDIN	Puseurjaya	48	SMU	Karyawan	Petani penggarap	4	1
37	IIP SYARIPUDIN	Puseurjaya	40	SMU	Karyawan	Petani penggarap	4	1
38	AMUN	Sirnabaya	52	SMU	Pedagang	Petani penggarap	6	2
39	APIT PRIATNA	Sirnabaya	50	SMU	Karyawan	Petani penggarap	4	1
40	UYO	Telukjambe	58	SD	Petani penggarap	-	5	2
41	ARA	Telukjambe	58	SL	Perangkat desa	Petani penggarap	3	-

EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

42	RUSDI	Telukjambe	58	SD	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	4	3
43	NAWAWI	Telukjambe	56	SD	Petani	Petani penggarap	5	-
44	AJA ABDULLAH	Sukaluyu	53	SMP	Perangkat desa	Petani penggarap	3	1
45	SANIP	Sirnabaya	57	SMP	Supir ojek	Petani penggarap	3	-
46	MARYADI	Sirnabaya	46	SM	Karyawan	Petani penggarap	4	-
47	ROYON	Sirnabaya	44	SM	Karyawan	Petani penggarap	3	-
48	MUJIONO	Sirnabaya	55	SMU	Karyawan	Petani penggarap	4	-
49	CANDRA	Sirnabaya	45	SMU	Karyawan	Petani penggarap	4	1
50	KASIM	Sirnabaya	58	SD	Petani penggarap	-	4	1
51	DASUM	Telukjambe	62	SMP	Petani penggarap	-	6	1
52	SAKIM	Telukjambe	50	SMP	Petani penggarap	-	5	1
53	SAEPUDIN	Telukjambe	47	SMP	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	5	3
54	MA'AD	Sirnabaya	56	SMP	Petani pemilik penggarap	Petani penggarap	3	1
55	SIDIK	Sirnabaya	61	SD	Petani penggarap	-	4	2
56	SAMIN	Sirnabaya	56	SMP	Supir ojek	Petani penggarap	5	-
57	DEDE SUPRIADI	Sirnabaya	58	SMP	Petani penggarap	-	6	1
58	MASRO	Telukjambe	58	SD	Petani penggarap	-	6	3
59	UDIN	Telukjambe	50	SMP	Petani penggarap	-	5	2
60	SKRIPONO	Sirnabaya	57	SMP	Pensiunan	Petani penggarap	5	1

Lampiran 4. Lahan Industri, Luas lahan dan Produksi Responden

No Resp	Lahan Industri Yang digunakan	Luas lahan Milik Sendiri (Ha)	Luas Lahan Industri (Ha)	Produksi lahan milik sendiri (ton)	Produksi lahan industri (ton)	Jarak Rumah-Lahan Industri (Km)
1	PT Bintang Karawang Raya	0.30	0.50	1.5	2.0	0.6
2	PT Bintang Karawang Raya	0.50	0.40	1.7	1.5	3.5
3	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.08	0.0	0.3	1.5
4	Perumnas Bumi Telukjambe	0.00	0.50	0.0	3.0	2
5	PT Toyota Astra	0.00	0.15	0.0	0.8	1
6	Perumnas Bumi Telukjambe	0.80	0.50	0.3	3.0	1.5
7	PT Karawang Tata Bina	0.80	0.10	5.0	0.6	2
8	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.15	0.0	0.9	2.5
9	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.10	0.0	0.5	3
10	PT Bintang Karawang Raya	1.00	5.00	2.5	16.0	1.5
11	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.50	0.0	3.0	4
12	PT Galuh Mas Citarum	1.00	0.40	6.0	2.5	0.7
13	PT Galuh Mas Citarum	0.00	0.30	0.0	1.0	4.5
14	PT Bintang Karawang Raya	0.30	0.10	1.6	0.5	2
15	PT Bintang Karawang Raya	0.00	1.50	0.0	3.0	2.5
16	PT Bintang Karawang Raya	0.00	1.00	0.0	4.0	1.5
17	PT Karawang Tata Bina	0.00	1.50	0.0	2.0	1
18	Perumnas Bumi Telukjambe	0.50	1.00	1.0	2.5	5
19	Perumnas Bumi Telukjambe	0.00	0.20	0.0	1.5	3
20	Perumnas Bumi Telukjambe	1.00	0.50	6.0	2.0	3.5
21	PT Karawang Tata Bina	0.00	3.00	0.0	15.5	5
22	PT Galuh Mas Citarum	0.30	5.00	0.6	20.0	0.6
23	PT Karawang Tata Bina	0.00	5.00	0.0	20.0	0.8
24	PT Karawang Tata Bina	0.00	2.00	0.0	10.0	1
25	PT Bintang Karawang Raya	0.00	2.00	0.0	8.0	1.5
26	PT Bintang Karawang Raya	0.00	1.00	0.0	6.0	2
27	PT Bintang Karawang Raya	0.00	0.50	0.0	1.5	0.5
28	PT Karawang Tata Bina	0.00	1.00	0.0	2.0	0.6
29	Perumnas Bumi Telukjambe	0.00	1.00	0.0	1.5	1
30	PT Toyota Astra	0.50	0.50	1.5	3.0	3.5
31	Perumnas Bumi Telukjambe	0.00	0.30	0.0	1.5	2
32	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.30	0.0	4.5	2.5
33	PT Bintang Karawang Raya	0.00	1.00	0.8	5.0	2
34	PT Bintang Karawang Raya	0.00	3.50	0.0	1.0	2
35	PT Karawang Tata Bina	0.00	2.80	0.0	2.5	2
36	PT Galuh Mas Citarum	0.00	0.50	0.0	6.0	2
37	PT Galuh Mas Citarum	0.00	5.00	0.0	18.0	1
38	PT Karawang Tata Bina	0.00	3.00	0.0	16.0	1
39	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.30	0.0	0.6	0.3
40	PT Bintang Karawang Raya	0.00	3.00	0.0	9.0	3
41	PT Bintang Karawang Raya	0.00	4.00	0.0	12.0	1
42	PT Bintang Karawang Raya	0.30	0.50	1.0	2.5	1.5
43	PT Bintang Karawang Raya	0.00	0.10	0.0	0.6	2.6
44	Perumnas Bumi Telukjambe	0.00	0.50	0.0	1.0	1.5
45	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.50	0.0	2.0	0.5
46	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.50	0.0	2.5	3
47	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.50	0.0	3.0	1
48	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.50	0.0	2.0	1.5
49	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.50	0.0	2.5	2
50	PT Karawang Tata Bina	0.00	2.00	0.0	1.0	3.5
51	PT Bintang Karawang Raya	0.00	2.50	0.0	10.0	5
52	PT Bintang Karawang Raya	0.00	3.00	0.0	16.0	0.6
53	PT Bintang Karawang Raya	0.80	0.50	2.5	2.0	2
54	PT Karawang Tata Bina	0.30	1.00	0.7	1.0	2.5
55	PT Karawang Tata Bina	0.00	1.00	0.0	5.0	1
56	PT Karawang Tata Bina	0.00	2.00	0.0	10.0	1.5
57	PT Karawang Tata Bina	0.00	1.50	0.0	7.0	3
58	PT Bintang Karawang Raya	0.00	0.50	0.0	1.0	2.5
59	PT Bintang Karawang Raya	0.00	2.00	0.0	5.0	0.5
60	PT Karawang Tata Bina	0.00	0.20	0.0	1.0	0.8
Jumlah		8.70	77.20	32.5	317.3	125

Lampiran 5. Data Tabulasi Sumber-Sumber Pendapatan Rumah Tangga Responden

NO	X1	X11	X12	X13	X2	X21	X21a	X21b	X21c	X22	Σ			
1	4100000	900000	5000000	170833	4792000	3192000	558000	3750000	133000	1600000	6			
2	3252000	498000	3750000	162600	3870000	3870000	380000	4250000	193500	0				
3	641000	109000	750000	53417	0	0	0	0	0	0				
4	7070000	430000	7500000	589167	0	0	0	0	0	0				
5	1895000	105000	2000000	236875	2400000	0	0	0	0	2400000	30			
6	6862000	638000	7500000	428875	2300000	300000	450000	750000	18750	2000000	12			
7	1419500	80500	1500000	70975	12061500	12061500	438500	12500000	603075	0				
8	2150500	99500	2250000	89604	4800000	0	0	0	0	4800000	20			
9	1081000	169000	1250000	67563	0	0	0	0	0	0				
10	33156000	6844000	40000000	2072250	5810000	5810000	440000	6250000	363125	0				
11	6883000	617000	7500000	573583	4000000	0	0	0	0	4000000	33			
12	5882500	367500	6250000	367656	13116000	13116000	684000	13800000	819750	0				
13	2139000	361000	2500000	106950	0	0	0	0	0	0				
14	1101000	149000	1250000	91750	3818000	3818000	182000	4000000	318167	0				
15	6266000	1234000	7500000	391625	0	0	0	0	0	0				
16	8826000	1174000	10000000	735500	2400000	0	0	0	0	2400000	20			
17	3664000	1336000	5000000	229000	0	0	0	0	0	0				
18	5327500	922500	6250000	443958	2177000	2177000	323000	2500000	181417	0				
19	3215000	235000	3450000	267917	3680000	0	0	0	0	3680000	30			
20	4436000	564000	5000000	184833	14461000	14461000	539000	15000000	602542	0				
21	32540500	6209500	38750000	1627025	3000000	0	0	0	0	3000000	15			
22	39490000	10510000	50000000	2468125	7314500	1314500	185500	1500000	82156	6000000	37			
23	26850000	23150000	50000000	1342500	8000000	0	0	0	0	8000000	40			
24	22290000	2710000	25000000	1114500	3600000	0	0	0	0	3600000	18			
25	17715000	2285000	20000000	885750	3600000	0	0	0	0	3600000	18			
26	13225000	1775000	15000000	1102083	4000000	0	0	0	0	4000000	33			
27	2927500	522500	3450000	243958	4400000	0	0	0	0	4400000	36			
28	3838500	1161500	5000000	319875	0	0	0	0	0	0				
29	7632000	1118000	8750000	636000	0	0	0	0	0	0				
30	6750000	750000	7500000	1687500	3078000	3078000	372000	3450000	769500	0				
31	3374500	375500	3750000	281208	0	0	0	0	0	0				
32	10214500	1035500	11250000	425604	1350000	0	0	0	0	1350000	5			
33	11153000	1347000	12500000	697063	1835000	1835000	165000	2000000	114688	0				
34	30125000	4875000	35000000	2510417	0	0	0	0	0	0				
35	5397000	853000	6250000	269850	6000000	0	0	0	0	6000000	30			
36	13834000	1166000	15000000	864625	5600000	0	0	0	0	5600000	35			
37	34160000	10840000	45000000	2135000	6400000	0	0	0	0	6400000	40			
38	34860000	5140000	40000000	1452500	3000000	0	0	0	0	3000000	12			
39	12400000	900000	13300000	178000	4600000	0	0	0	0	4600000	28			
40	18869000	360000	22500000	43450	0	0	0	0	0	0				
41	24432000	550000	30000000	36000	106000	0	0	0	0	106000				
42	55215000	850000	62500000	229000	2290000	2290000	60000	2500000	143150	0				
43	13440000	156000	15000000	67200	160000	0	0	0	0	160000	8			
44	16880000	812000	25000000	40667	120000	0	0	0	0	120000	10			
45	45430000	457000	50000000	78583	1600000	0	0	0	0	1600000	12			
46	56535000	596500	62500000	53344	5200000	0	0	0	0	5200000	32			
47	6606000	894000	7500000	550500	4000000	0	0	0	0	4000000	33			
48	4407000	593000	5000000	275438	4400000	0	0	0	0	4400000	27			
49	5119000	1131000	6250000	319938	6000000	0	0	0	0	6000000	37			
50	26867000	2833000	29700000	1679188	0	0	0	0	0	0				
51	20847000	4153000	25000000	868625	0	0	0	0	0	0				
52	35794000	4206000	40000000	1789700	0	0	0	0	0	0				
53	41680000	1030000	52000000	208400	6000000	6000000	50000	6750000	300000	0				
54	105270000	970000	115000000	377200	1380000	387000	223000	1610000	115583	0				
55	155400000	1600000	150000000	333500	0	0	0	0	0	0				
56	210200000	300000	250000000	250000	2400000	0	0	0	0	2400000	12			
57	150700000	1030000	175000000	652917	0	0	0	0	0	0				
58	2153000	347000	2500000	89708	1200000	0	0	0	0	1200000	5			
59	10476000	2024000	12500000	523800	0	0	0	0	0	0				
60	2210000	289000	2500000	110550	3600000	0	0	0	0	3600000	18			
Juniah	13.2	13.8	79.0	41.6	117.4	7.5	1.9	80.6	4.7	112.7				

Keterangan :

- X1 : Pendapatan Total Lahan Industri 1 Musim Tanam (Rp)
- X11 : Biaya Lahan Industri 1 Musim Tanam (Rp)
- X12 : Penerimaan Lahan Industri 1 Musim Tanam (Rp)
- X13 : Pendapatan Lahan Industri per Kapita (Rp)
- X2 : Pendapatan total aset rumah tangga 1 musim tanam (Rp)
- X21 : Pendapatan lahan milik sendiri 1 musim tanam (Rp)

- X21a : Biaya lahan milik sendiri 1 musim tanam (Rp)
X21b : Penerimaan lahan milik sendiri 1 musim tanam (Rp)
X21c : Pendapatan lahan milik sendiri per Kapita (Rp)
X22 : Pendapatan Non usahatani 1 musim tanam (Rp)
X2a : Pendapatan non usahatani per Kapita (Rp)
X211 : Pendapatan asset rumah tangga per Kapita (Rp)
X3 : Kontribusi anggota Rumah tangga 1 musim tanam (Rp)
X31 : Kontribusi anggota rumah tangga per Kapita (Rp)
Y : Pendapatan Total Rumah Tangga 1 musim tanam (Rp)
Y1 : Pendapatan Total Rumah Tangga per Kapita (Rp)
X4 : Pendapatan Rumah tangga sebelum pendapatan lahan industri per Kapita (Rp)
Jumlah (dalam jutaan rupiah)

Lampiran 6. Rincian Biaya-Biaya Usahatani Lahan Industri dan Lahan Milik Sendiri

A. Biaya Usahatani Lahan Industri (Rp)

No Resp.	Benih	Pupuk	Pestisida	T. Kerja	Pengairan	Sewa	Jumlah
1	20000	130000	0	400000	150000	200000	900000
2	20000	130000	98000	0	150000	100000	498000
3	8000	39000	17000	0	20000	25000	109000
4	20000	100000	30000	30000	100000	150000	430000
5	12000	26000	17000	0	20000	30000	105000
6	60000	130000	68000	80000	100000	200000	638000
7	8000	23500	9000	0	20000	20000	80500
8	12000	32500	30000	0	0	25000	99500
9	8000	26000	15000	0	100000	20000	169000
10	120000	650000	364000	2500000	860000	2350000	6844000
11	0	130000	112000	0	200000	175000	617000
12	20000	110500	17000	0	50000	170000	367500
13	20000	78000	63000	0	100000	100000	361000
14	8000	32500	85000	0	50000	50000	149000
15	40000	290000	116000	50000	258000	480000	1234000
16	60000	200000	106000	90000	172000	570000	1174000
17	80000	333000	200000	110000	258000	355000	1336000
18	48000	260000	60000	0	172000	382500	922500
19	20000	20000	15000	0	50000	75000	235000
20	20000	100000	34000	0	129000	285000	564000
21	140000	780000	252000	2500000	300000	2237000	2092000
22	50000	260000	270000	3000000	1290000	285000	1051000
23	50000	1300000	900000	5000000	750000	300000	2225000
24	100000	520000	390000	0	250000	145000	2710000
25	10000	200000	70000	375000	100000	114000	1565000
26	45000	260000	180000	270000	150000	850000	1755000
27	30000	187500	60000	170000	0	75000	522500
28	40000	201500	98000	330000	172000	320000	1161500
29	0	280000	150000	80000	100000	508000	1118000
30	30000	130000	90000	0	75000	425000	750000
31	20000	91000	17000	0	20000	217500	375000
32	10000	208000	45000	0	100000	570000	1035500
33	40000	250000	180000	0	172000	605000	1347000
34	200000	1000000	540000	500000	600000	905000	4875000
35	40000	200000	60000	0	250000	105000	853000
36	20000	156000	120000	0	70000	800000	1166000
37	240000	1300000	900000	5000000	2000000	1400000	10840000
38	200000	780000	540000	470000	2000000	1100000	5140000
39	20000	91000	17000	0	20000	217500	260000
40	200000	940000	400000	240000	560000	1000000	3631000
41	100000	300000	720000	900000	608000	1780000	5568000
42	24000	120000	112000	0	100000	500000	728500
43	0	39000	17000	0	15000	85000	156000
44	30000	130000	112000	240000	200000	100000	812000
45	27000	130000	50000	0	100000	150000	457000
46	10000	130000	63000	0	70000	352500	596500
47	20000	130000	60000	180000	75000	425000	894000

48	20000	143000	60000	0	70000	300000	593000
49	40000	156000	60000	500000	200000	175000	1131000
50	114000	625000	120000	180000	1000000	794000	2833000
51	120000	520000	245000	1000000	1500000	750000	4135000
52	160000	780000	540000	0	516000	2210000	4206000
53	57000	195000	126000	100000	400000	154000	1032000
54	48000	260000	45000	90000	200000	330000	913000
55	60000	520000	180000	200000	300000	400000	1660000
56	120000	650000	360000	150000	2000000	700000	3980000
57	80000	500000	300000	150000	300000	500000	1830000
58	12000	65000	30000	0	150000	80000	347000
59	100000	355000	260000	200000	344000	765000	2024000
60	12000	521000	20000	0	50000	145000	289000
Jumlah	4321000	33540000	10253000	25085000	20486000	37563500	130712000

Jaws PDF Creator

EVALUATION

VALUTAZIONE

EVALUATION

EVALUACIÓN

EVALUATION

B. Biaya Usahatani Lahan Milik Sendiri (Rp)

No Resp.	Benih	Pupuk	Pestisida	T. Kerja	Pajak tanah	Pengairan	Jumlah
1	12000	78000	98000	250000	20000	100000	558000
2	20000	130000	100000	0	30000	100000	380000
3	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0
6	80000	240000	30000	0	50000	50000	450000
7	40000	188500	60000	0	50000	100000	438500
8	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0
12	100000	204000	150000	60000	70000	100000	684000
13	0	0	0	0	0	0	0
14	20000	65000	17000	0	30000	50000	182000
15	0	0	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0	0
18	20000	143000	30000	0	30000	100000	323000
19	0	0	0	0	0	0	0
20	40000	195000	82000	0	50000	172000	539000
21	0	0	0	0	0	0	0
22	20000	55500	40000	0	20000	50000	185500
23	0	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0
26	0	0	0	0	0	0	0
27	0	0	0	0	0	0	0
28	0	0	0	0	0	0	0
29	0	0	0	0	0	0	0
30	27000	130000	90000	0	50000	75000	372000
31	0	0	0	0	0	0	0
32	0	0	0	0	0	0	0
33	20000	78000	17000	0	20000	30000	165000
34	0	0	0	0	0	0	0
35	0	0	0	0	0	0	0
36	0	0	0	0	0	0	0
37	0	0	0	0	0	0	0
38	0	0	0	0	0	0	0
39	0	0	0	0	0	0	0
40	0	0	0	0	0	0	0
41	0	0	0	0	0	0	0
42	12000	78000	60000	0	20000	40000	210000
43	0	0	0	0	0	0	0
44	0	0	0	0	0	0	0
45	0	0	0	0	0	0	0
46	0	0	0	0	0	0	0
47	0	0	0	0	0	0	0
48	0	0	0	0	0	0	0
49	0	0	0	0	0	0	0
50	0	0	0	0	0	0	0
51	0	0	0	0	0	0	0
52	0	0	0	0	0	0	0
53	50000	240000	150000	90000	70000	150000	750000
54	20000	78000	10000	0	30000	80000	223000
55	0	0	0	0	0	0	0
56	0	0	0	0	0	0	0
57	0	0	0	0	0	0	0
58	0	0	0	0	0	0	0
59	0	0	0	0	0	0	0
60	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	481000	1900000	939000	400000	540000	1107000	5460000

Lampiran 7. Hasil Analisis Compare means Biaya usahatani dan Kontribusi Sumber-Sumber Pendapatan

A. Analisis compare means Biaya dan Penerimaan usahatani di lahan industri

Penguasaan Lahan Industri (Ha)		Penerimaan usahatani lahan industri (Rp)	Biaya lahan usahatani industri (Rp)	Pendapatan usahatani lahan industri (Rp)
< 0,5	Mean	2446666.67	240066.67	2206600.00
	N	15	15	15
	Std Deviation	1402735.423	128463.706	1318332.757
0,5 - 1	Mean	7842307.69	917346.15	6924961.54
	N	26	26	26
	Std Deviation	3545890.362	344178.813	3304416.133
> 1	Mean	29392105.26	5439921.05	23952184.21
	N	19	19	19
	Std Deviation	13425993.271	5074549.477	10216779.860
Total	Mean	13317500.00	2180175.00	11137325.00
	N	60	60	60
	Std Deviation	13684101.950	3604441.380	10856616.669

B. Analisis compare means Biaya dan Penerimaan usahatani di lahan milik sendiri

Penguasaan Lahan Industri		Penerimaan usahatani lahan milik sendiri (Rp)	Biaya lahan usahatani milik sendiri (Rp)	Pendapatan usahatani lahan milik sendiri (Rp)
< 0,5	Mean	2303333.33	112300.00	2191033.33
	N	15	15	15
	Std Deviation	163836.428	15222.57	4432460.267
0,5 - 1	Mean	145461.54	138076.92	135384.62
	N	26	26	26
	Std Deviation	22251.703	222257.35	3057995.177
> 1	Mean	40894.74	3292.05	37602.68
	N	19	19	19
	Std Deviation	1455856.292	107346.307	1350154.523
Total	Mean	1343500.00	98333.33	1245166.67
	N	60	60	60
	Std Deviation	3267579.742	193809.177	3107314.397

Analisis *compare means* pendapatan lahan industri, pendapatan asset rumah tangga (pendapatan lahan sendiri dan pendapatan non pertanian), dan anggota rumah tangga.

Penguasaan Lahan Industri (Ha)		Pendapatan lahan Industri 1 MT (Rp)	Pendapatan Lahan Milik sendiri 1 MT (Rp)	Pendapatan Non Pertanian 1 MT (Rp)	Anggota Rumah Tangga 1 MT (Rp)	Pendapatan Total rumah Tangga 1 MT (Rp)
< 0,5	Mean	2206600.00	2191033.33	1458666.67	714666.67	6570966.67
	N	15	15	15	15	15
	Std Deviation	1318332.757	4432460.267	1862156.456	1534581.686	4593588.262
0,5 - 1	Mean	6924961.54	1335384.62	2067307.69	200000.00	10527653.85
	N	26	26	26	26	26
	Std Deviation	3304416.133	3057995.017	2228404.914	324961.536	4000066.066
> 1	Mean	23952184.21	374973.68	1950526.32	726315.79	27004000.00
	N	19	19	19	19	19
	Std Deviation	10216779.860	1350154.523	2576357.191	961966.796	12419170.552
Total	Mean	11137325.00	1245166.67	1878166.67	495333.33	14755991.67
	N	60	60	60	60	60
	Std Deviation	10856616.669	3107314.397	2239241.315	976582.534	11491855.726

C. Analisis *Compare Means* Luas Lahan Serta Produksi Lahan Dari Masing-masing Lahan

Penguasaan Lahan Industri (Ha)		Luas Lahan Industri (Ha)	Produksi Lahan Industri (Ton)	Luas Lahan Sendiri (Ha)	Produksi Lahan Sendiri (Ton)
< 0,5	Mean	0.2120	0.9167	0.1150	0.5300
	N	15	15	15	15
	Std Deviation	0.11252	0.5680	0.3305	0.9423
0,5 - 1	Mean	0.6769	3.0769	0.185	0.588
	N	26	26	26	26
	Std Deviation	0.23377	1.46760	0.3003	1.2801
> 1	Mean	2.9737	11.7105	0.068	0.163
	N	19	19	19	19
	Std Deviation	1.27447	3.37307	0.2358	0.5823
Total	Mean	1.2380	5.2833	0.145	0.545
	N	60	60	60	60
	Std Deviation	1.07683	3.47132	0.2096	1.3354

Lampiran 8. Hasil Analisis *Anova* Kontribusi Sumber-sumber Pendapatan.

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)		3.69E+15	2	1.8438E+15	42.815	.000
	Linear	Contrast	3.40E+15	1	3.3976E+15	78.895	.000
	Term	Deviation	2.90E+14	1	2.9009E+14	6.736	.010
Within Groups			7.62E+15	177	4.3065E+13		
Total			1.13E+16	179			

Lampiran 9. Hasil Analisis *Compare Means* Kontribusi Lahan Industri per Kapita

Penguasaan Lahan Industri (Ha)		Pendapatan Lahan Industri per Kapita (Rp)	Pendapatan Aset Rumah Tangga per Kapita (Rp)	Anggota Rumah Tangga (Rp)	Pendapatan Total per Kapita (Rp)
< 0,5	Mean	142764.86	222577.22	46555.56	11897.64
	N	15	15	15	15
	Std Deviation	97827.019	235925.714	97515.702	285889.425
0,5 - 1	Mean	525241.19	232750.80	13878.21	771870.19
	N	26	26	26	26
	Std Deviation	346473.259	184415.330	22680.072	441729.580
> 1	Mean	1356493.20	129663.93	40789.47	1526946.60
	N	19	19	19	19
	Std Deviation	695001.621	160993.002	59525.823	817963.407
Total	Mean	692851.91	197563.23	30569.44	920984.58
	N	60	60	60	60
	Std Deviation	650950.14	194203.10	61045.580	707000.298

Lampiran 10. Hasil Perhitungan Analisis Rasio Gini

A. Analisis Rasio Gini Pendapatan sebelum ditambah pendapatan lahan industri (anggota RT)

Kelas pendapatan	Jumlah rumah tangga	Pendapatan rata-rata	Pendapatan total	Porsi rumah tangga (P)	Porsi pendapatan total (Q)
0-75000	16	28984.38	463750.08	.26667	.03389
75001- 150000	11	112183.73	1234021.03	.18333	.09015
150001- 225000	10	193604.20	1936042.00	.16667	.14144
225001- 300000	3	291666.67	875000.01	.05000	.06392
300001-keseluruhan	20	458957.35	9179147.00	.33333	.67060
total	60		13687960		

Nilai Rasio Gini Pendapatan total rumah tangga = $1 - \sum P(Q^* + Q^* - 1) = 1 - 0.5757 = 0.4243$

B. Analisis Rasio Gini Pendapatan lahan industri

Kelas pendapatan	Jumlah rumah tangga	Pendapatan rata-rata	Pendapatan total	Porsi rumah tangga (P)	Porsi pendapatan total (Q)
0-75000	4	64788.75	259155.00	.06667	.00623
75001- 150000	7	100961.28	706728.96	.11667	.01700
150001- 225000	5	191133.20	955666.00	.08333	.02299
225001- 300000	6	262541.00	1575246.00	.10000	.03790

EVALUACIÓN EVALUATION VALUTAZIONE EVALUATION

C. Analisis Rasio Gini Pendapatan total rumah tangga

Kelas pendapatan	Jumlah rumah tangga	Pendapatan rata-rata	Pendapatan total	Porsi rumah tangga (P)	Porsi pendapatan total (Q)
0-75000	0	.00	.00	.00000	.00000
75001-150000	3	113633.33	340899.99	.05000	.0061
150001-225000	1	164708.00	164708.00	.01667	.0029
225001-300000	3	261423.67	784271.01	.05000	.0141
300001-keatas	53	1018286.77	53969198.81	.88333	.9766
total	60	1558051.77	55259077.81	.	.

Nilai Rasio Gini Pendapatan total rumah tangga = $1 - \sum P(Q^* + Q^* - 1) = 1 - 0.9061$

120000	0.88				
133333	0.97	4.68	7.5	9.2	526
141667	1.03				
143750	1.05				
148917	1.09				
180000	1.32				
180000	1.32				
181417	1.33	7.14			
193125	1.41				
193500	1.41				
200000	1.46				
200000	1.46				
200000	1.46				
200000	1.46	8.66	15.8		
208000	1.52				
275000	2.01				
300000	2.19				
300000	2.19				
318167	2.32				
325000	2.37	12.6			
333333	2.44				
333333	2.44				
333333	2.44				
340000	2.48				
362500	2.65				
366667	2.68	15.13	27.7	43.5	2482
375000	2.74				
375000	2.74				
375000	2.74				
38125	2.84				
400000	2.92				
433333	3.17	17.15			
520000	3.54				
613075	4.48				
635875	4.65				
707156	5.17				
819500	5.99				
819750	5.99	0.12	47.3	47.3	5389
13087960	100	100	100	100	8397

319875	0.77				
319938	0.77	4.2	7.3	10.0	172
345094	0.83				
353344	0.85				
367656	0.88				
378583	0.91				
391625	0.94				
425604	1.02	5.4			
428875	1.03				
443958	1.07				
523800	1.26				
550500	1.32				
573583	1.38				
589167	1.42	7.5	12.9		
636000	1.53				
652917	1.57				
697063	1.68				
735500	1.77				
833750	2.01				
864625	2.08	10.6			
868625	2.09				
877250	2.11				
885750	2.13				
943450	2.27				
1051000	2.53				
1102083	2.65	13.8	24.4	37.3	640
1114500	2.68				
1342500	3.23				
1451500	3.49				
1521025	3.91				
1671188	4.01				
1681500	4.01	21.4			
1781500	4.31				
2036000	4.90				
2072250	4.98				
2135000	5.14				
2468125	5.94				
2510417	6.04	31.3	52.7	52.7	182
4157116	100	100	100	100	264

395896	0.72				
439875	0.8				
453271	0.82	4.31	7.32	9.78	2250
486761	0.88				
497094	0.9				
516573	0.93				
558583	1.01				
571625	1.03				
607021	1.1	5.85			
622000	1.13				
637458	1.15				
723800	1.31				
750500	1.36				
773583	1.4				
789167	1.43	7.78	13.63		
844000	1.53				
927917	1.68				
997063	1.8				
1035500	1.87				
1151917	2.08				
1189625	2.15	11.11			
1201958	2.18				
1210583	2.19				
1219083	2.21				
1283450	2.32				
1413500	2.56				
1468750	2.66	14.12	25.23	38.86	8948
1489500	2.7				
177750	3.11				
1877500	3.31				
2075150	3.65				
2079188	3.76				
2170832	3.84	0.37			
2314700	4.19				
2649075	4.79				
2708125	4.9				
2842156	5.14				
2287625	5.95				
3330167	6.02	30.02	51.36	51.36	2365
5255076	100	100	100	100	34850

Jaws PDF Creator

EVALUATION

VALUTAZIONE

EVALUATION

EVALUACIÓN

EVALUATION

	Lama bekerja (th)		
Keterangan lain-lain:.....			
Catatan:			
* Pekerjaan:		* Pendidikan yang pernah ditempuh:	
1. PNS/ABRI		1. Tidak sekolah	
2. Pensiunan		2. Tamat SD (6 th)	
3. Wiraswasta		3. Tamat SMP (9 th)	
4. Pengrajin/industri kecil		4. Tamat SMU (12 th)	
5. Petani/buruh tani		5. Perguruan tinggi	
6. Perkebunan			
7. Pedagang			
8. Pengangkutan			
9. Buruh industri			
10. Buruh Bangunan			
11. Jasa			

2. Identitas Semua Anggota Rumah Tangga Yang Tinggal Di Rumah Ini

No	Nama	Umur (th)	Jenis Kelamin	Pendi dikan	Pekerjaan	Lama bekerja (th)	Hubu den K (2
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1							
2							
3							
4							

Keterangan lain-lain:.....

Catatan:

(3) Jenis kelamin

1. Laki-laki

2. Perempuan

(7) Status

1. Kawin

2. Belum kawin

(4) Pendidikan

1. Tidak Sekolah

2. SD

3. SMP

4. SMU

5. Perguruan Tinggi

(5) Pekerjaan

1. PNS/ABRI/PEKERJA

2. Pensiunan

3. Wiraswasta

4. Pengrajin/industri

5. Petani/buruh tani

(6) Hubungan

1. Anak laki-laki

2. Anak perempuan

3. Anak tiri

4. Menantu

5. Orang tua

6. Saudara

7. Lain-lain

B. Tenaga Kerja		
1. Persiapan/Persemaian		
2. Penanaman		
a. Mencangkul		
b. Membajak		
c. Mencabut benih		
d. Menanam		
3. Pemeliharaan		
a. Menyiang		
b. Memupuk		
c. Menyemprot		
4. Pemanenan		
C. Lain-lain		
1. Pajak		
2. Pengairan		
3.		
Jumlah		

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

d. Menanam		
3.Pemeliharaan		
a. Menyiang		
b. Memupuk		
c. Menyemprot		
4. Pemanenan		
C.Lain-lain		
1.Pajak		
2.Pengairan		
3.Sewa/bagi hasil		
Jumlah		

c. Produksi dan Penerimaan Usahatani

keterangan	Total produksi (kg Gabah Kering)	Harga Per kg Gabah Kering (Rp)	Total pe Usahat
Milik sendiri			
Lahan industri			

d. Pendapatan dari Usahatani Padi

Keterangan	Penerimaan	Biaya	Pend
Milik sendiri			
Lahan industri			
Jumlah			

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

D. Mekanisme Pemanfaatan Lahan Industri Untuk Usahatani

Pertanyaan

1. Siapa sajakah yang boleh memanfaatkan lahan industri di Desa saudara?
 1. Semua orang baik masyarakat desa maupun luar desa tanpa kecuali
 2. Semua orang kecuali masyarakat desa
 3. Hanya orang-orang tertentu saja di wilayah desa
2. Darimana saudara tahu tentang adanya informasi pemanfaatan lahan industri?
 1. Langsung dari pihak pabrik
 2. Pegawai kelurahan
 3. Orang kepercayaan dari pihak pabrik
 4. Masyarakat desa
 5. Lainnya,.....
3. Dalam memanfaatkan lahan industri, langkah apa saja yang harus saudara lakukan?
Jawab:.....
.....
.....
4. Menurut saudara bagaimana kondisi lahan industri yang saudara manfaatkan?
 1. sangat subur
 2. kurang subur
 3. kurang subur
5. Apakah di lahan tersebut terdapat sarana irigasi?
 1. ada
 2. Tidak ada
6. Apakah air di sawah saudara cukup tersedia sepanjang musim selama satu musim?
 1. cukup tersedia
 2. tidak cukup tersedia sepanjang musim
7. Jika air tidak tersedia sepanjang musimnya, bagaimana cara saudara mengaliri sawah?
 1. Dengan menggunakan air tanah
 2. Dengan menggunakan pompa
 3. Hanya mengandalkan air hujan
8. Pada lahan tersebut apakah jenis varietas padi yang saudara tanam?
Jawab:.....
9. Apakah pihak pabrik ikut menentukan pemilihan jenis varietas yang akan saudara tanam?
 1. Ya
 2. Tidak

Sistem penguasaan lahan	Sewa	Bagi
Luas pemanfaatan lahan industrihektar
1. Saudara memanfaatkan lahan industri untuk usahatani dengan cara? 1. Sewa lahan 2. Bagi hasil		
2. Anda memanfaatkan lahan industri dari milik pabrik mana? <i>Jawab:.....</i>		
3. Sudah berapa lama saudara memanfaatkan lahan industri? (Bulan)		
4. Dalam memanfaatkan lahan industri saudara membayarnya dalam bentuk apa? 1. Uang 2. Hasil panen 3. Uang dan hasil panen 4. Lainnya.....		
5. Jika dalam bentuk uang, berapa besar jumlahnya dan berapa jangka waktunya? (Rp)		
6. Jika dalam bentuk hasil panen, berapa besar bagian masing-masing dan berapa jangka waktunya (untuk satu kali musim tanam terakhir)? <i>Jawab: Hasil (kwintal)</i> <i>Pabrik.....(kwintal), selamabulan</i>		
7. Jika dalam bentuk uang dan hasil panen, berapa besar jumlahnya dan berapa jangka waktunya (untuk satu kali musim tanam)? <i>Jawab: Uang Rp Hasil panen.....kg, selamabulan</i>		
8. Kapan waktu pembayarannya?		

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

saudara dan hak pihak pabrik dalam pemantaatan lahan industri?						
1. Ya 2. Tidak (lanjut ke pertanyaan no 6)						
2. Apa saja hak saudara dan hak pihak pabrik? Jawab:.....						
3. Apakah saprodi disediakan oleh pihak industri dan termasuk dalam hak saudara? 1. ya 2. tidak						
4. Penyediaan sarana produksi						
Sarana produksi	Unit (kg/Rp)	Disediakan responden	Disediakan pabrik	Disediakan orang kepercayaan pabrik		
Bibit						
-						
-						
-						
Pupuk						
-						
-						
Obat						
-						
5. Apakah selama ini saudara sudah merasa bahwa hal yang anda telah temukan?						
1. Sudah (lanjut ke pertanyaan no 6) 2. Belum						
5-a. Jika belum apa alasannya?						

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

1. Ya 2. Tidak (habis)		
9-a. Dalam bentuk apa saudara membayar pajak tersebut? 1. Uang 2. Hasil panen 3. Uang dan Hasil panen		
9-b. Berapa besar pajak yang saudara bayar? Jawab: Uang.....Rp, Hasil panen.....kg		

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

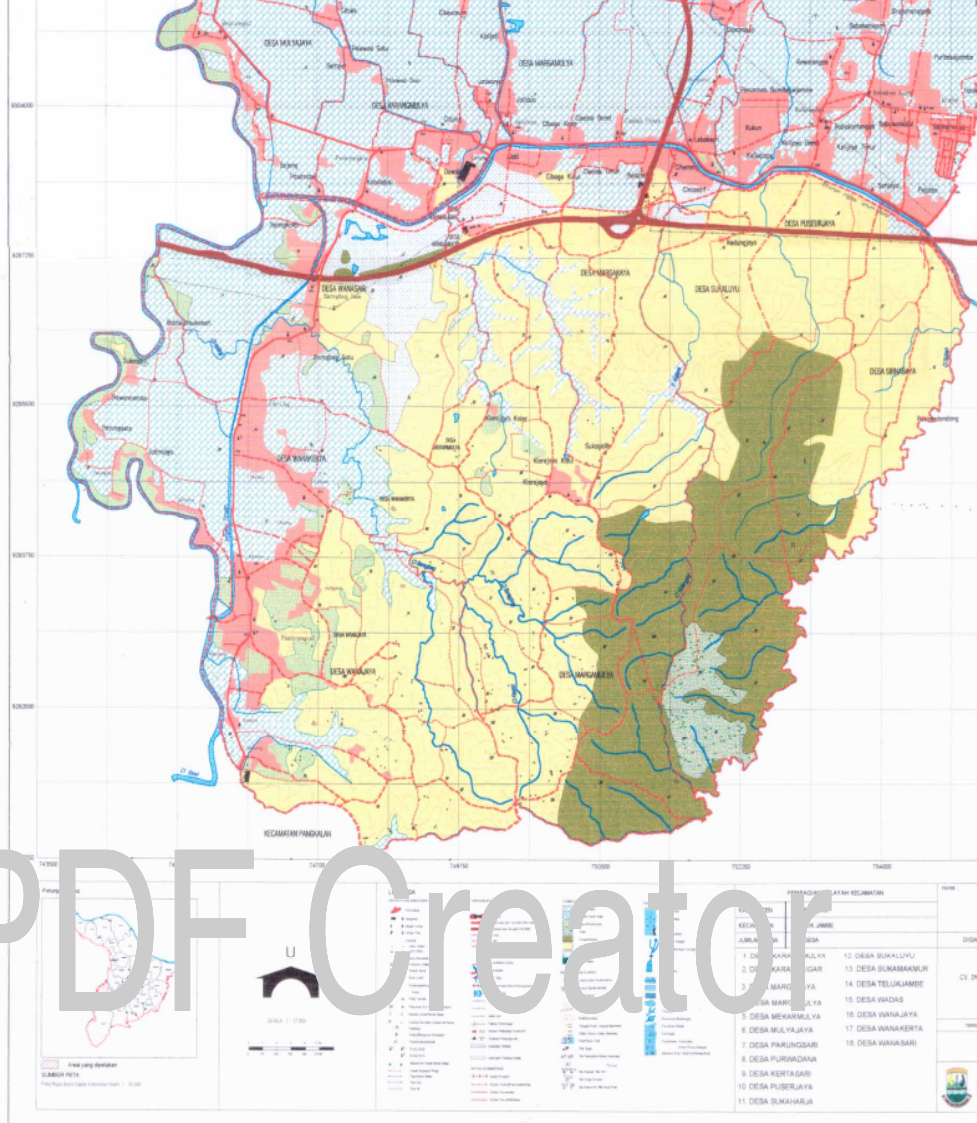


Gambar 1. Lahan Industri Milik Perumnas Bumi Telukjambe Yang Sedang D



Gambar 2. Lahan Industri Milik Industri Sandang Yang Sudah Selesai digara

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION



Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION